



Majalah Kampus Universitas Negeri Malang

# KOMUNIKASI

Cerdas, Bebas, dan Bertanggung Jawab



ISSN: 0215-7632 Tahun 36 Nomor 297 Maret-April 2015

**RENSTRA UM 2015-2019**  
**LANGITKAN PRESTASI**  
**DI SETIAP SEKTOR**



## UNIVERSITAS NEGERI MALANG State University of Malang The Learning University

### VISI

Menjadi perguruan tinggi unggul dan menjadi rujukan dalam penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi.

### MISI

- 1 Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi yang berpusat pada peserta didik, menggunakan pendekatan pembelajaran yang efektif, dan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi.
- 2 Menyelenggarakan penelitian dalam ilmu kependidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, ilmu sosial budaya, seni, dan/atau olahraga yang temuannya bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan kesejahteraan masyarakat.
- 3 Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat melalui penerapan ilmu kependidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, ilmu sosial-budaya, seni dan/atau olahraga.
- 4 Menyelenggarakan tata pamong perguruan tinggi yang otonom, akuntabel, dan transparan yang menjamin peningkatan kualitas berkelanjutan



# DAFTAR ISI

## Renstra UM 2015-2019: Langitkan Prestasi di Setiap Komponen

Lulus tanpa membuat skripsi merupakan hal yang menggiurkan bagi mahasiswa. Untuk mencapai hal itu, haruslah ada artikel atau karya yang diakui secara nasional maupun internasional. Simak selengkapnya di rubrik Laporan Utama.



# 6

SALAM REDAKSI 4

SURAT PEMBACA 5

LAPORAN UTAMA

OPINI 10

UP TO DATE

SEPUTAR KAMPUS 13

PROFIL

CERITA MEREKA 22

LAPORAN KHUSUS 25

PUSTAKA 26

INFO 30

WISATA

RANCAK BUDAYA 32

# 12



## Tren Mahasiswa ke Luar Negeri

Kita perlu mengukur kemampuan dengan orang-orang di lingkungan yang lebih luas. Hal inilah yang menjadi faktor pendorong tren mahasiswa untuk ke luar negeri. Simak ulasan selengkapnya dalam rubrik Up to Date.



## 20 Guru Besar yang juga Seorang Hafiz

Menjadi guru besar memang predikat yang tinggi. Namun, dengan keistimewaan sebagai hafiz, membuat Prof. Dr. Nurul Murtadho berbeda. Simak perjalanan karir dosen Sastra Arab ini dalam rubrik Profil.

## Tamansari Gua Sunyaragi *The Gate of Secret*

Indonesia adalah negara dengan peninggalan sejarah yang terbilang banyak. Salah satu jejak sejarah itu adalah Tamansari Gua Sunyaragi. Suatu destinasi wisata dengan arsitektur candi yang juga memiliki mitos. Simak gambaran selengkapnya di rubrik Wisata.



# 28

# Membumikan Semangat Berprestasi

Oleh Djajusman Hadi



**S**alam sejahtera kami sampaikan kepada para pembaca setia majalah *Komunikasi*. Sejarah baru mewarnai posisi perguruan tinggi dimana telah berpisah dengan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Saat ini keberadaan perguruan tinggi sudah menyatu dengan riset dan teknologi, sehingga berkolaborasi menjadi kementerian riset, teknologi, dan pendidikan tinggi.

Sejarah baru juga mewarnai UM pada 2015 ini, yaitu adanya revitalisasi pejabat di lingkungan UM. Hal tersebut wajar dilakukan sebagai bentuk usaha mencapai manajemen kelembagaan yang lebih baik. Berkaitan juga dengan tujuan utama yang ingin dicapai UM pada 2017/2018 mendatang adalah UM sebagai Perguruan Tinggi Badan Hukum (PTBH). Ketercapaian program-program yang baru dicanangkan ini hanya akan terlaksana jika seluruh warga mendukung penuh program tersebut.

Semua perencanaan, visi misi UM dan seluruh visi operasional Rektor UM 2015-2019 masuk di dalam rencana strategis (renstra). Semua kegiatan di seluruh fakultas harus mengacu kepada renstra UM. Menjadikan tahun ini sebagai momentum untuk berkontribusi, akan semakin menjadikan almamater yang kita cintai dan bangga ini mampu menuju *world class civic university* (perguruan tinggi berkelas dunia) yang memberikan kemaslahatan dan manfaat bagi pengembangan sumber daya manusia dan kearifan lokal.

Untuk menuju *world class civic university*, kita mencermati bahwa perguruan tinggi memiliki peran yang sangat strategis bagi perkembangan masyarakat dan bangsa. Tinggi rendahnya tingkat kemajuan suatu negara, salah satunya dapat dilihat dari tingkat kemajuan perguruan tingginya. Berbagai pemikiran insan perguruan tinggi seringkali mempengaruhi perkembangan ekonomi, sosial politik, dan aspek kehidupan lainnya. Perguruan tinggi berperan sebagai penghasil ilmu pengetahuan dan konsep pemikiran yang berguna bagi kemaslahatan umat manusia. Di perguruan tinggillah kondisi akademik lebih dieksplorasi. Perguruan tinggi juga memiliki peran strategis di dalam mempersiapkan individu terpilih. Individu terpilih itu yang diharapkan menjadi pemimpin yang cendekiawan dan kritis, tetapi memiliki tanggungjawab dan bersikap luhur dalam pengabdianya kepada masyarakat dan bangsa. Bagi Indonesia, sebagaimana

dinyatakan dalam Pembukaan UUD 1945, negara bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Terkait hal tersebut ada salah satu pesan dari Prof. Dr. Muhammad Nasir selaku Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristek Dikti) pada pelantikan rektor 28 November lalu, pencapaian PTBH ini merupakan keinginan tinggi yang harus disukseskan bersama. Beberapa persyaratan menuju PTBH diantaranya karya ilmiah dosen dan mahasiswa yang harus terpublikasi dalam jurnal nasional maupun internasional, minimal 80% program studi terakreditasi A, dan mahasiswa harus berprestasi sekurang-kurangnya di level nasional dan internasional. Dari tenaga dosen, kita harus sadar bahwa ruh dari perguruan tinggi adalah mengajar, meneliti, mengabdikan. Jadi, peran dosen sangat sentral dalam membumikan aksesnya sebagai tenaga edukatif handal. UM diharapkan dapat mencetak ilmuwan-ilmuwan skala internasional yang kelak dapat diteladani.

Hidup mestilah berprestasi agar kita mampu menghadirkan telaga inspirasi yang luas untuk orang lain. Artinya, kita akan menjadi sebaik-baiknya manusia jika kita mampu memberikan banyak energi kebaikan kepada sesama. Salah satu dari begitu banyak energi kebaikan itu adalah dengan menjadi insan berprestasi khususnya sebagai warga UM. Hidup mestilah berprestasi. Hidup mestilah memberikan manfaat dan kemaslahatan. Hidup mestilah diisi dengan warisan kebaikan yang selalu menginspirasi setiap orang. Mari kita membumikan semangat berprestasi agar hidup yang singkat ini penuh dengan manfaat. Setiap manusia berhak untuk menjadi insan berprestasi karena manusia diciptakan dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing. "Membumikan semangat berprestasi" janganlah dipandang sebagai slogan semata, sebaliknya justru menginspirasi diri kita dalam merajut karya-karya yang inovatif bahkan melahirkan potensi karya yang bersifat *perspective invention* (temuan).

Akhir kata, kami mengucapkan selamat membaca dan selamat berjuang di tahun kambang ini dengan harapan membuka lembaran baru yang berdampak positif. Implementasikan wacana kebaikan, hadapi tahun ini dengan rasa percaya diri guna membumikan prestasi secara holistik. Tetap semangat, mari kita raih prestasi sebagai jawara. Semoga sukses.

**Penulis adalah Wakil Ketua Penyunting Komunikasi**

STT: SK Menpen No. 148/  
SK DITJEN PPG/STT/1978/  
tanggal 27 Oktober 1978



## Pembina

Rektor (Ah. Rofi'uddin)

## Penanggung Jawab

### Wakil Rektor III

(Syamsul Hadi)

## Ketua Pengarah

Kadim Masjukur

## Anggota

Amin Sidiq

## Ketua Penyunting

A.J.E. Toenlio

## Wakil Ketua

Djajusman Hadi

## Anggota

Ali Imron

Sri Rahayu Lestari

Didik Dwi Prasetya

Maziatul Churiyah

Yusuf Hanafi

## Redaktur Pelaksana

Nida Anisatus Sholihah

## Editor

Rizky Imaniar Roesmanto

## Layouter

Dio Lingga P.

Monica Widayawari

## Desainer dan Ilustrator

F. Anwar

Aji Setiawan

## Reporter

Choirun Nisa Ristanty

Atiril Atifah

Binti Muroyyanatul A.

Iqlima Pratiwi

Muhammad Ajrul Mahbub

Rodli Sulaiman

Novi Fairuzatin A.

Cattetiana Dhevi

Arni Nur Laila

Selvi Widiariastuti

Iven Ferina Kalimata

Shintiya Yulia Frantika

Maria Ulfah

Maulani Firul Khotimah

M. Faris Alfafan Khalilhan

## Administrasi

Taat Setyohadi

Imam Khotib

Rini Tri Rahayu

Imam Sujai

Lusy Fina Tursiana

Astutik

Badrus Zaman Habibie

## Distributor

Jarmani

# Mengekspos Kegiatan Mahasiswa

Salam hangat *Komunikasi*,

Redaksi, saya punya saran untuk *Komunikasi*. Bagaimana jika rubrik Lensa Kom diisi dengan kegiatan-kegiatan mahasiswa yang belum termuat di rubrik Seputar Kampus atau rubrik lainnya, supaya semua kegiatan mahasiswa UM bisa terekspos. Terima kasih.

**Zearir,**

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Salam.

Zearir yang berbahagia, sebelumnya kami ucapkan terima kasih atas saran yang diberikan kepada *Komunikasi*. Kami akan mempertimbangkan usulan yang Zearir berikan. Rubrik mengenai kegiatan mahasiswa akan kami bahas di edisi berikutnya. Semoga bisa menjadi rujukan bagus untuk pengembangan informasi mengenai aktivitas mahasiswa yang bermanfaat.

**Redaksi**



UM melangkah ke depan,  
menggenggam asa  
panjang, membenteng  
cita tak terkalahkan.

**Cover Story**



"Tahukah engkau semboyanmu?  
Aku mau! Dua patah kata yang ringkas  
itu sudah beberapa kali mendukung  
dan membawa aku melintasi gunung  
dan membawa aku melintasi gunung  
keberatan dan kesusahan. Kata "Aku tiada  
dapat!" melenyapkan rasa berani.  
Kalimat "Aku mau!" membuat kita mudah  
mendaki puncak gunung."  
**R.A Kartini**



ilustrasi oleh  
F. Anwar



ilustrasi oleh  
Aji Setiawan

# Renstra UM 2015-2019: Langitkan Prestasi di Setiap Sektor

Segala bentuk usaha tentu akan dilaksanakan dalam rangka mencapai kelembagaan yang lebih baik. Demikian pula, UM yang tengah berjalan dari garis *start* untuk mencapai Perguruan Tinggi Badan Hukum (PT-BH) dan hadir di kancah internasional. Rektor UM, Prof. Dr. Ah. Rofi'uddin, M.Pd., dan segenap jajarannya berencana kuat untuk menjadikan UM tidak jalan di tempat. Seluruh program para pimpinan yang terbilang berhasil dari periode sebelumnya akan terus dikembangkan. Di samping itu, beberapa program baru pun ditelurkan guna meningkatkan

prestasi dan mencapai UM yang lebih bermartabat.

## Dari Pimpinan untuk Civitas Akademik

Semua perencanaan, visi misi UM dan seluruh visi operasional Rektor UM 2015-2019 masuk di dalam rencana strategis (renstra). Semua kegiatan di seluruh fakultas harus mengacu kepada renstra UM. Salah satu perencanaannya adalah dengan diselenggarakannya penandatanganan kontrak antara dekan dengan rektor (06/04) di Gedung A3 Lantai II. Semua dekan menandatangani kontrak

di atas materai untuk mengukuhkan semua program kerja. "Harapannya, tim perencanaan bisa mengevaluasi setiap program kerja fakultas pada akhir tahun. Contohnya, jika ada fakultas yang merencanakan membuat sepuluh judul buku referensi, maka tim bisa mengevaluasi berapa buku yang sudah terealisasi," jelas Dr. I Wayan Dasna, M.Si, M.Ed., selaku WR IV.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Rektor UM. "Pagi ini (06/04) ada penandatanganan kontrak kinerja 2015 semua unit dengan rektor. Semua dekan

sudah menandatangani program dalam beberapa bidang, yang mana Desember nanti akan dievaluasi pencapaiannya. Ini adalah kontrak tiap tahun. Jika memang belum mencapai target, kita cari sebabnya. Jika memang melebihi target, kita harus tahu faktor apa yang mendorong keberhasilannya sehingga dapat kita terapkan pada program berikutnya,” ungkap rektor yang ditemui di tengah kesibukannya.

Tujuan utama yang ingin dicapai UM pada 2017/2018 mendatang adalah tercapainya UM sebagai PTBH. Selain itu, salah satu pesan dari Prof. Dr. Muhammad Nasir selaku Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristek Dikti) pada pelantikan rektor 28 November lalu, pencapaian PTBH ini memang merupakan keinginan supernova yang harus disukseskan bersama. Beberapa persyaratan menuju PTBH di antaranya karya ilmiah dosen dan mahasiswa yang harus terpublikasi dalam jurnal nasional maupun internasional, minimal 80% program studi terakreditasi A, dan mahasiswa harus berprestasi sekurang-kurangnya di level nasional dan internasional. “WR III juga memiliki target untuk menghasilkan mahasiswa yang menjuarai berbagai *event*, lomba, olimpiade, atau ajang apa pun sehingga dapat mendukung niat kita menuju PTBH,” jelas rektor.

Rektor UM mengungkapkan bahwa program-program yang baru dicanangkan ini hanya akan terlaksana jika seluruh warga mendukung penuh program tersebut. Disebabkan oleh tuntutan yang begitu berat, maka seluruh warga, termasuk mahasiswa, harus bisa berprestasi. Jika tidak dapat menjuarai lima atau enam kejuaraan nasional dan satu atau dua kejuaraan internasional, akan sedikit sulit bagi UM untuk menuju PTBH. “Dari tenaga dosen, kita harus sadar bahwa ruh dari perguruan tinggi adalah mengajar, meneliti, dan mengabdikan. Peran dosen sangat sentral. Jadi, bisa dikatakan bahwa berhasil tidaknya program ini ada di tangan dosen pula,” jelas rektor. Demikian juga dengan tenaga kependidikan. Dukungan-dukungan dari tenaga kependidikan untuk menjalankan perkuliahan berkualitas, penelitian bertaraf internasional, dan pelayanan mahasiswa yang baik adalah unsur yang berkontribusi besar untuk menyukseskan renstra UM ke depan.

“Jika kita hanya melakukan rutinitas seperti biasa, hampir bisa dipastikan kita akan tenggelam karena kita akan tertinggal dari universitas lainnya. Oleh

karenanya, kita harus bekerja ekstra agar kita dapat beranjak menjadi lebih besar. Ini harus disadari bersama dan menjadi kemauan bersama untuk membawa UM lebih berjaya lagi di masa yang akan datang. Program-program baru ini adalah program bersama, jadi mari lakukan bersama!” tegas rektor.

### Penuhi Syarat Ini, Mahasiswa Bebas Skripsi

Menulis artikel ilmiah termasuk dalam rangkaian Tridharma kedua, yakni penelitian. Mewadahi hal ini, maka WR I, Prof. Dr. Hariyono, M.Pd., yang membidangi bagian akademik menegaskan bahwa mahasiswa yang mampu menulis artikel bisa saja bebas skripsi. Tentunya dengan syarat bahwa artikel tersebut diterbitkan dalam jurnal terakreditasi nasional, internasional, maupun jurnal terindeks menurut Dikti. Dengan demikian, maka program studi mahasiswa yang bersangkutan mempunyai hak untuk mengakui keabsahan tulisannya. Kendali mutu dari program ini adalah masing-masing program studi di setiap fakultas UM.

Karya yang berupa artikel tersebut dapat disetarakan dengan program penulisan skripsi di akhir semester karena mahasiswa yang bersangkutan telah terbukti dapat menuliskan hasil risetnya. Mahasiswa yang demikian tidak lagi diwajibkan menulis skripsi, tapi cukup mengikuti sidang atau ujian penyetaraan skripsi dengan judul risetnya. Hal ini untuk membuktikan keaslian karyanya dan menguji tingkat pemahamannya terhadap topik yang diambilnya. Mahasiswa yang diputuskan bebas skripsi adalah mahasiswa dengan artikel berupa karya individual berbasis karya ilmiah. “Saya yakin, dengan adanya program ini, gairah publikasi akan meningkat. Kalau 1% saja mahasiswa UM sudah menulis artikel setiap tahunnya, maka akan ada sekitar 270 siswa yang telah mempublikasikan karyanya,” tegas Bapak Hariyono. “Tidak hanya UM yang bangga, tapi juga mahasiswa tersebut mempunyai *pride* terhadap karyanya sendiri,” tambahnya.

Program ini belum berumur dan baru akan dilaksanakan pada semester mendatang. Bentuk dukungan dari para pimpinan tiada artinya jika mahasiswa tidak dapat diajak bekerja sama. “Seperti termodinamika: benda yang sedang berhenti tidak akan bergerak sebelum ada yang menggerakkan, begitu pula dengan benda yang sedang bergerak. Ia tidak akan berhenti jika tidak ada yang menghentikannya,” ungkap Bapak

Hariyono. “Orang-orang sukses adalah sebuah akumulasi dari kesuksesan yang sebelumnya, begitu pula pengakuan prestasi mahasiswa ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi mahasiswa UM saat ini dan seterusnya.”

Selain dengan cara menulis artikel pada jurnal terakreditasi, mahasiswa juga dapat mengganti skripsinya dengan menghasilkan karya. Program ini berlaku bagi beberapa prodi di UM yang *output* mahasiswanya adalah menciptakan sebuah karya. Sebagai contoh, tidak semua prodi di UM memiliki standar yang sama. “Mahasiswa yang sudah hebat dalam menari di Prodi Seni Tari, tidak bisa dipaksa harus menulis skripsi,” ungkap WR I. “Sama halnya juga di Tata Boga atau Seni Musik, mereka tidak bisa dituntut untuk menuliskan permasalahan atau rumusan masalah,” imbuhnya. Untuk mengakomodasi hal tersebut, akan ada penyetaraan karya dan pengakuan hasil karya. Dengan demikian, mahasiswa yang bisa membuat patung, tari kreasi, atau apa pun yang bisa disetarakan sebagai karya, maka mereka tidak perlu lagi menulis skripsi.

### Pembenahan Kurikulum, Pembentukan Proses Pembelajaran

Perbaikan kurikulum ini termasuk di dalam Tridharma pertama, yakni pendidikan yang mana UM diharapkan tidak hanya fokus pada tujuan pembelajaran, tapi juga prosesnya. Seringkali dosen menuliskan proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan konstruktivistik, padahal di lapangan tidak demikian. Masih banyak pendidik yang menggunakan proses pembelajaran deduktif, yakni dari hal umum menuju hal yang lebih khusus. Padahal konstruktivistik adalah proses pembelajaran yang dimulai dari hal spesifik, lalu mulai menemukan hal yang bersifat luas. “Jadi, bukan hanya sistem ceramah yang dilakukan oleh pendidik, tapi juga keterlibatan mahasiswa di kelas dengan proses belajar yang berbasis masalah,” tegas WR I.

Dalam hal kurikulum, matakuliah adalah salah satu komponen yang juga harus dibenahi. Menurut WR I, universitas masih kurang bisa menghargai mahasiswa dengan kemampuan lebih dalam suatu matakuliah. Sebagai contoh, matakuliah Bahasa Inggris Profesi atau bahasa Inggris dasar. “Semestinya, mahasiswa baru dengan hasil Tes Kemampuan Bahasa Inggris (TKBI) lebih dari 500, tidak perlu mengikuti mata kuliah bahasa Inggris dasar yang ditentukan masing-

masing jurusan,” ungkapnya. Selama ini memang belum ada bentuk apresiasi dari universitas bagi mahasiswa yang memiliki nilai kemampuan bahasa Inggris (TOEFL/TKBI) yang baik sehingga selanjutnya program ini akan dikaji kembali berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Pembenahan yang lain juga telah menjadi wacana dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Beberapa program studi yang mewajibkan mahasiswanya melakukan KKN di suatu tempat sebagai bentuk pengabdian masyarakat, kini dapat mempertimbangkan hal ini. Kini, mahasiswa bisa melakukan KKN di dalam kampus sendiri. Bekerja sama dengan LP2M, mahasiswa bisa membina dan memberikan kursus keahlian tertentu yang ditujukan untuk dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. “Contohnya mahasiswa bahasa asing di UM, yakni mahasiswa bahasa Jerman, Inggris, Arab, dan Mandarin, bisa melakukan KKN dengan memberikan kursus gratis. Apalagi, globalisasi telah menjamur di mana-mana sehingga bahasa asing sangat dibutuhkan,” ungkap WR I. “KKN ini bisa dimaksimalkan pada Jumat dan Sabtu sehingga menimbulkan dinamika sosial yang semakin baik di UM,” imbuhnya.

### Saatnya Civitas Akademik Berbenah Diri

Banyak sekali dosen dan mahasiswa UM yang sudah melakukan penelitian, tapi tidak pernah diterbitkan. Untuk meningkatkan jumlah jurnal dan publikasi ilmiah, pihak jajaran rektor dan wakil rektor meminta koordinator prodi dan dosen untuk membentuk Kelompok Bidang Keahlian (KBK). Selain untuk membuat rancangan isi mata kuliah dan bagaimana proses pembelajaran dibangun, tugas tim KBK adalah membuat pemetaan masalah keilmuan. Tidak hanya sekadar membahas strategi, tapi juga topik-topik yang baru yang perlu dikaji melalui penelitian. Seringkali dosen pembimbing tidak mengetahui bahwa topik yang diangkat mahasiswa menjadi skripsi adalah topik lama yang diangkat kembali hanya dengan mengganti tempat penelitiannya saja.

“Ada beberapa mahasiswa yang tidak kreatif melakukan penelitian dengan menggunakan topik X dan hanya tempatnya saja yang berbeda, satunya di Sampang, satunya di Banyuwangi. Kalau sudah tahu hasilnya, kenapa masih digunakan,” canda WR I. Menurutnya,



> Dr. I Wayan Dasna, M.Si, M.Ed., selaku WR IV

hal ini disebabkan pembimbing mahasiswa yang bersangkutan tidak membimbing topik yang sama pada semester sebelumnya sehingga topik-topik tersebut masih kerap digunakan. Jika sudah terbentuk KBK, akan lebih mudah menentukan topik-topik terbaru, sehingga mahasiswa dan dosen bisa bersama-sama membahas topik baik untuk skripsi maupun penelitian.

Program KBK juga akan meminimalisasi terjadinya bentuk plagiasi. Kesamaan topik skripsi membuat mahasiswa cenderung mencari sumber yang sama dan belajar dari penelitian sebelumnya. Membaca penelitian tersebut membuat mahasiswa sedikit banyak akan meniru cara menulis bahkan menyalin beberapa sumber data sehingga kemampuan menulisnya tidak akan berkembang. Bahkan tidak jarang ada mahasiswa yang stres karena skripsi yang tidak kunjung

usai. “Stres disebabkan mahasiswa tidak bisa berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Saya mengharapkan mahasiswa bisa berkomunikasi melalui kemampuan berpikir secara efektif. Kadangkala mahasiswa banyak yang cerdas, tapi tidak bisa mengkomunikasikan kecerdasannya,” pungkas WR I.

### Peningkatan Partisipasi Mahasiswa dalam Kegiatan Kemahasiswaan

Satu mahasiswa, satu UKM. Program ini akan diimplementasikan secara menyeluruh mulai penerimaan mahasiswa baru tahun akademik 2015-2016. Salah satu hal yang menjadi pertimbangan Dr. Syamsul Hadi M.Pd., selaku WR III adalah UKM di UM bertujuan untuk meningkatkan *soft skill* mahasiswa yang berguna dalam jangka panjang, sehingga kegiatan UKM bisa meningkatkan daya saing mahasiswa secara positif.



Tak hanya partisipasi, hal yang tak kalah pentingnya untuk ditingkatkan adalah pemahaman mahasiswa terhadap UKM itu sendiri. Peningkatan pemahaman ini dimulai dari pengembangan media untuk UKM di UM. Salah satunya adalah dengan pembuatan laman atau *website* khusus UKM agar menjadi daya tarik bagi mahasiswa. Setiap kegiatan dan prestasi yang baru bisa diunggah di laman khusus yang langsung terintegrasi dengan laman *um.ac.id*. "Selain *website*, kami sedang mengembangkan katalog kegiatan UKM untuk persiapan PKPT. Jadi, setiap PKPT mahasiswa yang tergabung di UKM tidak perlu lagi repot-repot keliling dari satu fakultas ke fakultas lain untuk mempromosikan kegiatannya. Cukup dengan katalog yang akan dibagikan ke mahasiswa baru, maka mahasiswa bisa mengetahui keseluruhan UKM yang ada di UM dan bebas memilih," jelas WR III.

### Peningkatan Teknologi

Kerjasama antar pihak dalam jajaran kepemimpinan UM mutlak dibutuhkan. Ke depan, WR III dan WR IV akan mengusahakan pembuatan sistem informasi akademik (*siakad*) terintegrasi yang tidak hanya memunculkan IPK dan SKS, tapi juga aktivitas non-akademik mahasiswa. Seluruh kegiatan yang terekam di *siakad* akan menjadi acuan untuk dijadikan Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI) pada kelulusan mahasiswa. Surat ini sangat diperlukan untuk mengantarkan mahasiswa menuju karirnya yang lebih tinggi. Surat ini bisa merepresentasikan kegiatan mahasiswa selama kuliah. "Kampus-kampus di luar negeri menerima mahasiswa pascasarjana yang baru bukan hanya dari IPK saja, tapi juga kegiatan non-akademik. Ini sangat menentukan kandidat tersebut lolos atau tidak," ungkap WR III.

Untuk program komunikasi, WR IV yang membawahi humas dan TIK menegaskan peningkatan publikasi tentang UM baik cetak maupun *online* melalui *website* UM, pemaksimalan *bandwidth* UM yang besar untuk kebutuhan administrasi dan akademik juga menjadi fokus dari program kerja WR IV. "Semua sudah serba *online*, SPP sudah *online*, mungkin nanti akan dimaksimalkan penggunaan *bandwidth*-nya untuk forum konsultasi dengan dosen PA secara *online* pula," tegas WR IV.

### Kepakkan Sayap Lebih Luas Lagi

Untuk program kerjasama, WR IV dan segenap jajaran telah menjaga dan menjalin kerjasama, baik nasional maupun internasional. Selain LPTK dan lembaga penelitian, kerjasama yang

dilakukan akan diperluas lagi ke lembaga usaha dan industri. "Meningkat di UM ada prodi yang non-kependidikan, maka UM akan mengembangkan kerjasama dengan dunia usaha dan industri. Harapan akhirnya adalah industri bisa menyerap tenaga kerja dari UM," ungkapnya.

Selain kelembagaan, kerjasama UM juga telah terjalin di sejumlah negara, seperti yang dijelaskan rektor, UM memiliki kerjasama dalam berbagai bentuk dengan beberapa negara di dunia. "Kita bertukar pikiran, tenaga, dan mahasiswa dengan mereka, misalnya saja Yala Rajabhat University dan Prince of Songkla University di Thailand. Menanggapi pertukaran yang telah dicanangkan, maka akan ada dosen UM yang diutus untuk mengajar di Thailand selama kurang lebih dua tahun, yakni Prof. Dr. Anang Santoso, M.Pd.," jelas Bapak Rofi'uddin.

Pada Mei akhir tahun ini, pihak pimpinan UM dan sejumlah jajaran yang bersangkutan akan menyiapkan KKN dan PPL internasional di Thailand. Direncanakan, akan ada sekitar sepuluh mahasiswa yang dikirim ke sana. Sementara itu, untuk mahasiswa se-ASEAN, disediakan beasiswa S2 di Indonesia untuk mempercepat akselerasi hubungan internasional antara UM dan ASEAN. "Untuk Asia, sudah kita awali kerjasama dengan China di Guangxi Normal University. Kita akan merapatkan barisan dengan China, Australia, dan Timur Tengah seperti Mekkah dan Madinah," tegas rektor. "Selain itu, kita sangat ekspansif untuk melakukan kerjasama dengan Korea, Jerman, dan Amerika karena kita ingin UM hadir di mana-mana," pungkasnya.

### Apresiasi Baru terhadap Mahasiswa, Dosen, dan Tendik

Mulai wisuda genap 2014/2015 bulan Maret lalu, ada program baru yang diinisiasi WR III, yakni penghargaan bagi mahasiswa yang bagus dalam prestasi non-akademik. Penghargaan ini diberikan bagi mahasiswa yang memiliki prestasi non-akademik, tetapi tidak boleh mengorbankan prestasi akademik. Ada beberapa kriteria yang wajib dipatuhi mahasiswa jika ingin masuk di dalam kategori ini, yakni lama studi maksimal sembilan semester untuk S1, sebelas semester untuk gelar ganda, dan tujuh semester untuk D3. Beliau menekankan, "Sama saja prestasi gemilang dan banyak, tapi kuliah dan lulus melebihi dari jatah yang seharusnya." Setiap fakultas mengirimkan kandidat mahasiswa berprestasi non-akademik yang nantinya akan dievaluasi oleh tim evaluator. Bukan hanya penghargaan kejuaraan saja yang dinilai, tapi mahasiswa yang

pernah menjadi ketua HMJ dan BEM UM mendapat bobot tersendiri.

Tidak hanya mahasiswa, bentuk apresiasi juga diberikan pada dosen dan tenaga kependidikan di UM. Program ini disebut dengan remunerasi. Remunerasi merupakan pemberian penghargaan berupa insentif atau honor atau apresiasi lain terhadap pegawai UM. Program yang berjalan di bawah naungan Prof. Dr. Wahjoedi, M.E., M.Pd. selaku WR II ini diperuntukkan bagi pegawai UM yang berkinerja baik. Di satu sisi, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan profesionalisme dosen. Dengan demikian, di satu sisi profesionalisme meningkat, dengan penghargaan yang meningkat pula, dan dengan harapan pengabdianya pada masyarakat juga dapat meningkat.

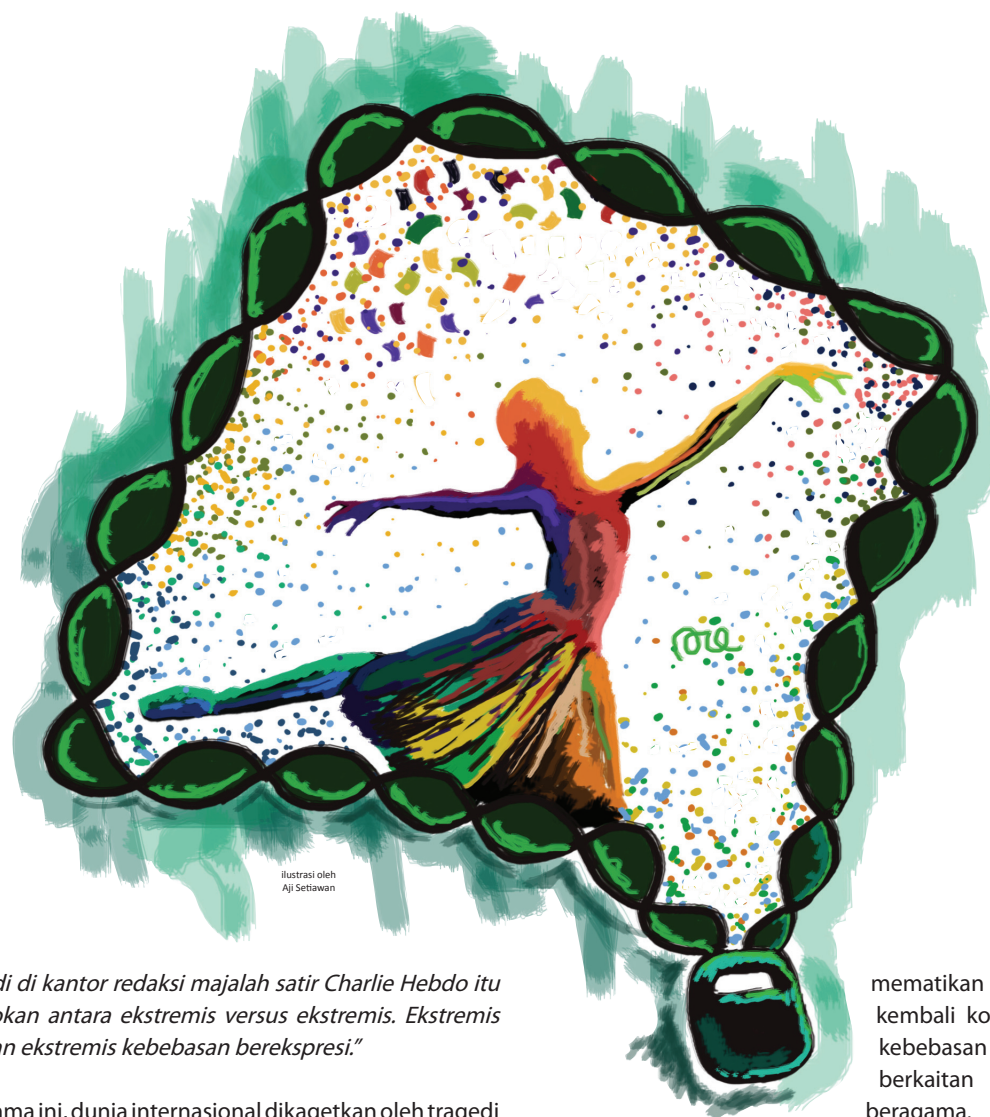
### Kata Mereka

Menanggapi program kerja WR I, yakni tentang penyetaraan pembuatan karya untuk pengganti skripsi bagi mahasiswa di prodi tertentu, sangat disambut baik oleh Widi Krisna Widodo, mahasiswa S1 DKV UM (2010). Ia berpendapat bahwa banyak mahasiswa DKV yang kesulitan menulis skripsi karena beberapa alasan. Salah satunya adalah mahasiswa DKV lebih mempunyai konsentrasi dengan pembuatan karya dibandingkan penulisan ilmiah. "Contohnya saya yang memilih konsentrasi jurusan animasi, bidang yang saya ambil sudah jelas bahwa saya menguasainya. Dengan saya lebih fokus terhadap bidang yang saya tekuni, akan dapat memberikan ruang yang cukup untuk membuat karya dengan kualitas yang baik, dan terlebih karya tersebut memang bermanfaat bagi umum jika dibandingkan saya membuat skripsi," ungkapnya.

Citta Anindya dari Teknik Elektro yang merupakan wisudawan terbaik ke-III di wisuda periode ke-34 di bidang non-akademik mengaku senang dengan diapresiasinya prestasi mahasiswa oleh UM. Ia mengaku bahwa banyak sekali mahasiswa yang sangat aktif dalam kegiatan luar kuliah dan masih bisa mengimbangi dengan hasil kuliah yang baik. Dengan adanya program ini, maka akan memaksa mahasiswa untuk berlomba-lomba aktif dalam kegiatan dan membawa nama baik UM secara nasional maupun internasional, tanpa melupakan hasil akademiknya. "Saya termasuk mahasiswa tidak pintar dalam aktivitas akademik karena hasil IPK saya yang biasa-biasa saja. Pada semester tujuh dan delapan saya memutuskan mengikuti beberapa kegiatan luar kuliah yang hanya bertujuan sebagai bekal pengalaman setelah saya lulus dan menunda skripsi selama satu semester," jelasnya. **Atif Tanty**

# Kebebasan Berekspresi VERSUS Sensitivitas Beragama

Oleh Yusuf Hanafi



ilustrasi oleh  
Aji Setawan

*"Yang terjadi di kantor redaksi majalah satir Charlie Hebdo itu adalah bentrokan antara ekstremis versus ekstremis. Ekstremis muslim dengan ekstremis kebebasan berekspresi."*

**B**elum lama ini, dunia internasional dikagetkan oleh tragedi penyerangan terhadap kantor redaksi *Charlie Hebdo* di Paris, karena majalah satir tersebut mengilustrasikan sosok Nabi Muhammad SAW dalam karikatur yang buruk dan tidak senonoh. Pada 07 Januari lalu, Kouachi bersaudara, yang menurut aparat Perancis berasal dari komunitas persaudaraan muslim keturunan Aljazair, menewaskan dua belas orang—termasuk empat karikaturis handal di majalah itu. Serangan

mematikan itu lantas memicu kembali kontroversi soal batasan kebebasan berekspresi yang berkaitan dengan sensitivitas beragama.

Pascaserangan sejumlah pemimpin Barat, seperti Presiden Obama dan Kanselir Angela Merkel mengancam penembakan yang terjadi di kantor redaksi *Charlie Hebdo*, dengan menyebutnya sebagai serangan terhadap demokrasi dan kebebasan berekspresi. Di lain sisi, kaum muslim berpendapat, kebebasan berekspresi memang harus dihormati, tapi bukan berarti tanpa batas. Semua pihak wajib menghormati

perbedaan agama, keyakinan, dan budaya.

Kaum muslim bisa saja diminta tak acuh dengan aksi penistaan terhadap simbol-simbol sakral agamanya. Hal ini dikarenakan meski direndahkan, kemuliaan Nabi Muhammad SAW dan Alquran tidak akan berkurang sedikitpun. Namun, ketidakpedulian seperti ini jelas tidak bijak dan tidak menyelesaikan akar masalah. Di samping membuka potensi terjadinya pengulangan lebih sering di masa mendatang, ada kekhawatiran besar terhadap kelompok muslim radikal yang tidak mampu mengendalikan emosinya, sehingga melakukan tindakan brutal, seperti yang terjadi di Paris.

Berbicara tentang kebebasan berekspresi, kita harus memahami bahwa kebebasan satu pihak itu terikat dan bergantung pada kebebasan pihak lain. Sebagai contoh, jika ada seseorang yang menyatakan bahwa ia bebas menyetel volume radio, atau memasang knalpot kendaraan bersuara bising, maka orang lain pun berhak untuk bebas tidak mendengar suara-suara gaduh yang menggangukannya.

Ada pula yang bebas menyalakan rokok dimana pun ia berada. Maka orang lain juga berhak untuk menghirup udara yang bersih. Lebih jauh lagi, jika ada orang yang merasa bebas mengekspresikan pikiran dan pendapatnya dengan menghina dan mencela kelompok lain, maka kelompok yang dihina itu pun sesungguhnya memiliki kebebasan untuk merespon dengan tindakan yang ia kehendaki.

Singkatnya, tidak ada kebebasan yang bersifat mutlak. Kebebasan mutlak justru berakibat seseorang menerabas rambu-rambu yang dilarang. Kebebasan mutlak menjadikan dunia ini kacau tanpa aturan. Ketika dunia Barat mengampanyekan kebebasan berekspresi, hakikatnya mereka tidak jujur pada diri sendiri. Kebebasan "hanya" untuk mereka, dan "tidak" bagi yang lain.

Perancis memberikan kebebasan berekspresi bagi para kartunis satir. Sementara Perancis sendiri sejak tahun 2004 melarang siswi-siswi muslimah untuk mengenakan hijab di sekolah. Tidak hanya itu, larangan berhijab juga dikenakan bagi para orang tua dan pengasuh yang mengantar anak ke sekolah.

Contoh lain, yaitu ironi dari praktik kebebasan berekspresi di Kerajaan Inggris. Di sana, kebebasan berpendapat dan berekspresi terjamin. Bahkan, jika ingin mencela dan memaki pun juga boleh. Misalnya mencela perdana menteri Inggris. Namun, ada larangan mencela Ratu Elizabeth. Jika mencela Ratu Inggris, maka bersiap berurusan dengan kepolisian kerajaan.

Fakta ini membuktikan bahwa tidak ada satu pun kelompok, negara atau bangsa yang menganut paham kebebasan yang mutlak dan tanpa batas. Bahkan dalam Deklarasi Universal HAM (DUHAM) PBB yang dideklarasikan pada 10 Desember 1948, meski ada jaminan untuk bebas berpendapat dan berekspresi, pelaksanaan hak tersebut ada batasnya. Pembatasannya adalah

pasal 29 ayat 2 pada deklarasi yang sama, berbunyi, "Dalam menjalankan hak-hak dan kebebasan-kebebasannya, setiap orang harus tunduk hanya pada pembatasan-pembatasan yang ditetapkan oleh undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak dan kebebasan-kebebasan orang lain, dan untuk memenuhi persyaratan aspek moralitas, ketertiban dan kesejahteraan umum dalam suatu masyarakat yang demokratis".

Pelecehan dan penghinaan terhadap simbol-simbol penting yang disucikan dalam agama (seperti nabi dan Alquran) melalui kartun satir Majalah *Charlie Hebdo* ini bukan yang pertama kali. Dulu, ada film *Innocent of Muslims* yang dibuat oleh seorang pria keturunan Israel-Amerika, Sam Bacile, dan didukung oleh Terry Jones, pastor yang beberapa tahun lalu pernah merencanakan pembakaran Alquran untuk memperingati tragedi 11 September yang dituduhkan kepada umat Islam. Selain itu, ada juga Salman Rushdi dengan buku *The Satanic Verses*, dan Geertz Wilders (politisi asal Belanda) yang membuat film *Fitna* yang keduanya melecehkan dan menistakan simbol-simbol yang dimuliakan oleh komunitas muslim.

Pertanyaan penting yang patut diajukan: mengapa penistaan, penghinaan, dan pelecehan terhadap agama terus terjadi meski menuai protes dan kecaman? Penyebabnya, karena mereka belum pernah mendapatkan pelajaran dan hukuman yang setimpal atas perbuatannya itu.

Karenanya, penulis mendukung upaya diplomasi internasional yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui forum PBB, agar ditetapkan protokol dan instrumen hukum internasional yang melarang pelecehan terhadap simbol-simbol agama, sekaligus menetapkan hukuman bagi para pelakunya.

*Last but not least*, bagaimana menyikapi kartun satir dan propaganda hitam sejenisnya yang menghina simbol-simbol agama yang disucikan itu? Seyogyanya, komunitas beragama yang tersinggung tetap tenang dan tidak melawan hal itu dengan cara-cara yang naif, seperti: merusak hak milik (orang lain) dan fasilitas umum, apalagi sampai melakukan aksi teror dan pembunuhan. Ini adalah cara-cara yang dilarang oleh agama. Yang terpenting adalah kita mengingkari kartun satir rendahan seperti itu, sembari memberikan argumentasi yang meluruskan kesalahpahaman terhadap esensi ajaran agama.

Kita harus menebar simpati dan akhlak mulia. Sebaliknya, jika kita melakukan ekstremisme dan anarkisme, para penista agama itu akan bertepuk tangan dan berkata dengan jumawa: "Kartun satir yang kami buat ini hanyalah episode ringkas dari kebiadaban Islam dan para pemeluknya. Episode-episode lengkapnya dapat disaksikan melalui aksi-aksi kekerasan yang terjadi di berbagai belahan dunia Islam."

**Penulis adalah dosen Sastra Arab dan Penyunting Komunikasi**

# TREN MAHASISWA ke Luar Negeri



Belakangan ini telah menjadi tren mahasiswa UM terutama yang ada di jenjang sarjana berbondong-bondong ke luar negeri, baik mengikuti kompetisi, konferensi, *paper presentation*, *short study*, atau yang lainnya. Namun, dari sekian jenis kegiatan, yang sering diikuti adalah konferensi, *paper presentation*, dan kompetisi.

Beberapa mahasiswa yang mengikuti tren tersebut memiliki kegiatan dan latar belakang yang berbeda. Fara Nisa, mahasiswa FMIPA memaparkan bahwa kegiatannya di Thailand adalah untuk Forum Konferensi tentang bidang penelitian, dimana dari bidang tersebut diwadahi oleh organisasi *Asia-Pacific Chemical, Biological and Environmental Engineering Society (ACPBEEES)*. Ada juga Ulfah, mahasiswa FE, yang berencana berangkat ke Australia untuk agenda Konferensi Internasional yang di dalamnya membahas tentang kajian keislaman dengan *paper presentation*. Lain lagi dengan Rahmad, mahasiswa FS ini telah melakukan kegiatan di Singapura untuk mengikuti kompetisi *entrepreneur*.

Rata-rata para mahasiswa mengikuti kegiatan di luar negeri untuk mencari atau menambah pengalaman dengan mahasiswa lain di luar negeri. Di sana

para mahasiswa juga bersaing dan beradu argumen. Rahmad menjelaskan bahwa mengukur seberapa kemampuan diri sendiri dengan skala level internasional adalah salah satu alasan yang membuat dirinya semangat mengikuti kegiatan di luar negeri. Ketika ditanya mengenai manfaat yang didapatkan, para mahasiswa sepakat menjawab bertambahnya wawasan dan teman baru dari negara yang berbeda-beda.

Proses yang diambil dari kegiatan mahasiswa tersebut rata-rata melalui pengiriman abstrak atau *paper*. Setelah proses pengiriman, nantinya akan diseleksi oleh pihak penyelenggara. Abstrak atau *paper* yang berhak mengikuti kegiatan tersebut, akan dikonfirmasi melalui email.

Masalah yang sering dikeluhkan oleh para mahasiswa adalah masalah biaya akomodasi. Para mahasiswa mengeluhkan sedikitnya bantuan dana dari pihak universitas sehingga mahasiswa harus berusaha sendiri mencari biaya kepada pihak-pihak sponsor. Ketika dikonfirmasi, Dr. Syamsul Hadi, M.Pd. M.Ed, selaku Wakil Rektor III UM menuturkan, "Keikutsertaan mahasiswa di *event* internasional harus selektif dan terpilih, juga diperlukan kriteria-kriteria yang sangat ketat dalam

menjalankan mekanismenya". Beliau menambahkan bahwa banyak faktor yang menjadi pertimbangan dalam kegiatan mahasiswa di luar negeri.

Ada beberapa prosedur yang harus ditaati mahasiswa dalam kegiatan ke luar negeri untuk mendapatkan biaya dari universitas. Salah satu yang terpenting adalah kemampuan bahasa asing atau bahasa negara tujuan mahasiswa yang bersangkutan. Selain itu, bidang kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa harus linear dengan jurusan mahasiswa tersebut, sebut saja apabila mahasiswa FMIPA yang ingin mengikuti kegiatan di luar negeri haruslah berhubungan dengan penelitian atau karya ilmiah. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah lembaga penyelenggara kegiatan di luar negeri haruslah pihak yang kredibel.

Wakil Rektor III menambahkan bahwa para mahasiswa yang memiliki kegiatan di luar negeri harus menjaga etika demi menjaga nama baik UM. "Harapannya, para mahasiswa lebih condong kepada kepenulisan di jurnal-jurnal internasional daripada harus jauh-jauh ke luar negeri, karena pertimbangannya adalah *added value* dan *investment* bagi UM," tegasnya.

**Faris**

## Pengukuhan Pengurus Ormawa 2015



> Suasana khidmat pengukuhan pengurus Ormawa

Sejumlah mahasiswa mengikuti Pengukuhan Pengurus Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) yang terdiri dari DPM, BEM, dan UKM (04/03). Acara ini diselenggarakan di Aula Utama Gedung A3 Lantai II UM dan dihadiri oleh Wakil Rektor III Dr. Syamsul Hadi M.Pd. M.Ed., para Wakil Dekan III dari masing-masing fakultas, pendamping masing-masing Ormawa, serta undangan lainnya.

Dari 127 mahasiswa yang tercatat sebagai undangan, hanya setengahnya saja yang hadir. Sementara itu, pejabat UM dan pendamping yang hadir hanya sekitar dua puluh orang dari 66 undangan. Hal ini perlu menjadi evaluasi mengingat pentingnya pengukuhan pengurus untuk menyambut kepemimpinan yang baru.

Pukul 12.30 WIB sebagian undangan telah memenuhi ruangan untuk melaksanakan geladi kotor. Acara dimulai pukul 13.30 WIB yang diawali dengan pembacaan surat keputusan Rektor UM tentang pengangkatan pengurus Ormawa yang disampaikan oleh Drs. Taat Setyohadi selaku Kabag Kemahasiswaan. Pengambilan sumpah dan janji pengurus oleh rektor menjadi tanda dalam pengukuhan pengurus ini. Prof. Dr. Ah. Rofi'uddin M.Pd selaku Rektor UM berharap bahwa ke depannya pengurus Ormawa mengukir prestasi yang membanggakan. Menurut Drs. Karyadi MP. MT selaku pembina UKM Perisai diri, UKM yang dibinanya juga telah memberikan beberapa pencapaian dengan mengikuti pertandingan setiap tahun ditingkat Jawa Timur. Menurutnya untuk meningkatkan kualitas harus dilakukan latihan-latihan demi menunjang prestasi yang ingin diraih.

Acara selesai pukul 14.30 WIB dan Bapak rektor beserta undangan lainnya menyalami pengurus baru Ormawa 2015. Suasana di ruangan tersebut pun penuh dengan kebahagiaan. Pergantian pengurus baru Ormawa menjadi tanda bahwa perubahan menuju ke arah yang lebih baik telah dimulai. **Maulani**

## Ketika Mampus Jadi *Trending Topic*

Berawal dari sebuah keterbatasan yang menghasilkan sebuah kreativitas, berpikir *out of the box* untuk menghasilkan karya berciri khas, sekadar hobi disulap menjadi investasi yang bernilai, panggil saja Syamsu Dhuha, mahasiswa S1 DKV yang dulunya pernah bergelut di bidang D3 Animasi UM. Kak Syam panggilan akrabnya merintis sebuah *merchandise* bagi mahasiswa yang diberi nama "Mampus" yang berasal dari kata "Mahasiswa Kampus". *Brand* kaos dengan desain hasil karyanya sendiri berdiri pada 20 Januari 2015. Sebelumnya, ia telah mengembangkan sayap produksi dengan genre sama, yakni kaos "Koplak".

Tidak jarang jatuh bangun ia lalui hingga proses terus berjalan. Awalnya dunia bisnis bukan bagian darinya, lebih banyak dengan pemasaran jajanan hingga menemukan sebuah ide yang terlahir dari *passion*-nya. Melewati masa kritis sudah menjadi hal yang biasa buat mahasiswa yang sedang menempuh skripsi ini. Bekerja *extraordinary* dengan melihat kebutuhan pasar. Produk yang ia kembangkan telah terjual di luar UM bahkan luar kota. "Bisa ditemukan di gerai UMM, UB, serta sering dapat orderan dari Medan dan Lombok" jelas kak Syam sambil melintarkan foto-foto *brand*nya. Kaos "Mampus" dengan karakter tulisan mengenai keadaan mahasiswa, "Ini buat menyadarkan mahasiswa juga, dengan kemasan yang kocak, tapi tetap tersampaikan maknanya," imbuhnya.

Selain berkecimpung di dunia *merchandise*-nya, ia juga melakukan banyak aktivitas sosial dalam keseharian. Seperti bergabung dengan UKM Alquran Study Club (ASC) sebagai mediator siar agama. Hal ini bisa dilihat dari metode siar agama yang menggunakan stiker dan pernak-pernik lain bernuansa

religi dengan kajian kandungan isi Alquran. Aktivitas lain adalah mengikuti komunitas 1000 Guru Malang. "Selagi muda dan masih ada waktu, saya isi dengan hal-hal yang bermanfaat dan menarik," tuturnya. Ia juga sering mengisi suara untuk brand di beberapa radio lokal.

Dari serangkaian aktivitas yang Syamsu Dhuha lakukan dengan karya-karya yang ia hasilkan. Manajemen waktu dengan karakter *easy going* menjadi hal terpenting baginya. Bertemu dengan pelanggan dan partner baru sudah menjadi risiko dan mampu untuk mengembangkan ide-ide kreatifnya. **Arni**



> Beberapa design kaos "mampus" hasil karya kreatif mahasiswa

## Semarak *Yaumul Khat*

**A**lquran Study Club (ASC) UM pada Rabu (11/03) mengadakan *Yaumul Khat* Nasional, bertempat di Perpustakaan Masjid Al-Hikmah UM. *Yaumul Khat* dalam bahasa Indonesia memiliki arti Hari Kaligrafi. *Yaumul Khat* merupakan acara lomba kaligrafi tingkat nasional pertama kali yang diadakan di UM dan Indonesia sehingga pada hari tersebut ditetapkan sebagai Hari Kaligrafi Nasional.

Mengambil tema “Menggores Ayat Emas Menuju Profesionalitas dan Keunggulan Kreativitas dalam Semarak *Yaumul Khat*”, acara itu diikuti oleh sekitar 34 peserta dari berbagai kota seperti Bandung, Surabaya, dan kota-kota lainnya. Moh. Rozak sebagai Ketua Pelaksana dan ditemani oleh rekannya Alifudin Ikhsan memaparkan tujuan dari event itu sebagai ajang menyambung silaturahmi antar penggemar kaligrafi, pembinaan lomba, dan membumikan Alquran di kampus UM. Acara itu tidak hanya diikuti oleh kalangan mahasiswa saja melainkan juga terbuka untuk umum yang dibatasi usia 18-24 tahun.

Dimulai pukul 07.00-11.00 WIB peserta meneruskan pekerjaan kaligrafi yang sebelumnya sudah setengah jadi. Di lokasi perlombaan, peserta hanya perlu menuliskan ayat yang sudah dipersiapkan oleh panitia. “Mengapa kami membuat ketentuan demikian? Karena untuk membuat kaligrafi mulai dari awal diperlukan waktu delapan jam, sehingga kami memotongnya menjadi empat jam dan ketika mulai lomba kaligrafinya sudah setengah jadi,” papar Alifudin.

Di sisi lain, rangkaian acara *Yaumul Khat* yang dikemas dalam bentuk workshop digelar di Gedung E3 mulai pukul 13.00-18.00 WIB. Workshop bertambah istimewa dengan mendatangkan pemateri dari luar negeri, yakni Syekh Belaid Hamidi dan Ustadz

Sulaiman yang berasal dari Maroko dan Thailand. Beliau adalah ahli dalam dunia kaligrafi dan telah banyak berkiprah di bidang kaligrafi. Tidak hanya itu, Ustadz Bambang Priyadi dan Ustadz Atto'illah juga didatangkan sebagai ahli dalam dunia kaligrafi yang berasal dari Indonesia.

Pengumuman pemenang lomba langsung diumumkan usai workshop. Karya pemenang lomba nantinya akan dipamerkan dalam pameran dan bazar yang sudah digelar sejak Senin (09/03). **Shintiya**



> Para peserta workshop *Yaumul Khat* mengikuti acara dengan seksama

## Kontribusi Psikologi untuk Pemerintah

**P**emerintahan yang baik dan bersih dapat terwujud apabila pihak-pihak yang berada di dalamnya menjalankan tugas-tugasnya dengan benar. Selasa (24/03) FPPsi mengadakan acara kuliah tamu dengan mengangkat tema “Kontribusi Psikologi dalam Tata Kelola Pemerintahan Indonesia yang Baik dan Bersih” di Aula Utama Gedung A3 Lantai II oleh Inspektur Jenderal Kementerian Dalam Negeri, Maliki Heru, Ak., MBA. Kuliah tamu dimulai pukul 09.30 WIB dihadiri oleh beberapa staff kementerian negara, Wakil Walikota Malang, Drs. Setiaji, dan sejumlah civitas akademik.

Mahasiswa tampak antusias mengikuti kuliah tamu kali ini, terbukti tidak hanya mahasiswa prodi Psikologi saja yang hadir, tapi juga dari fakultas lain. Seperti yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Fattah Hanurawan, M.Si., M.Ed., selaku Dekan FPPsi, “Secara umum tujuan kuliah tamu ini untuk mengembangkan kemampuan akademik mahasiswa yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan nyata.” “Kuliah tamu ini juga sangat berkaitan dengan cabang psikologi PIO dalam rangka pengembangan sumber daya manusia,” tambahnya. Di samping itu adanya kuliah tamu ini juga disambut baik oleh Dr. Syamsul Hadi, M.Pd, M.Ed, “Tema yang diambil ini menurut saya menarik dan sebaiknya terus dikembangkan agar kita tidak menilai pemerintahan dari perspektif politik dan ekonomi saja, tapi juga psikologi.”

Dalam berbagai kasus, pemerintahan sering kali dikaji dalam sudut pandang politik maupun ekonomi. Di sisi lain, psikologi memiliki peran yang penting dalam mengelola pemerintahan, yaitu dalam mengkaji dan menginterpretasi perubahan yang akan dilakukan sesuai karakter pihak yang terkait. Bapak Maliki menyampaikan bahwa yang perlu diterapkan dalam pemerintahan adalah membiasakan yang benar bukan membenarkan yang biasa. Sebagai upaya menciptakan *good government* perlu adanya peran serta masyarakat, pihak swasta, dan dari pemerintah.

Bapak Setiaji juga menambahkan bahwa dalam menjalankan pemerintahan jika dikaji secara perspektif pribadi berbeda dengan realitas yang sebenarnya. “Seperti naik pesawat, saat berada di dalam pesawat kita tidak akan merasa di atas. Namun, yang ada di luar pesawat melihat bahwa orang-orang di pesawat tersebut sedang dalam ketinggian. Begitu juga dengan kita saat berada di dalam lingkup UM, kita akan merasa biasa saja, tapi sebenarnya idealis. Hal ini juga dapat dilihat dari pemerintahan Indonesia, dimana dalam membangun bangsa harus kita lakukan bersama-sama terutama dari kalangan mahasiswa.”

“Mudah-mudahan audiensi yang kita lakukan dapat membantu kita dalam upaya mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih,” tambahnya. **Maulani**

## Nguri-uri Kabudayaan Jawa: Jonggrang Cidra Semaya

Pementasan drama yang dipersembahkan oleh mahasiswa skripsi Paket Jawa 2011 FS UM sukses menyedot perhatian ratusan mata. Drama yang bertajuk legenda Jawa digelar pada Rabu malam (25/03) di Gedung Sasana Budaya. Acara dimulai pukul 18.30-22.00 WIB. Rangkaian acara meliputi sambutan oleh ketua panitia, acara inti, dan ditutup dengan pembagian *doorprize*. Sebelum acara dimulai, pemeran Jonggrang dan Bandung Bondowoso memberi kesempatan pengunjung untuk berfoto bersama.

Drama yang berjudul Jonggrang Cidra Semaya menceritakan legenda Ratu Jonggrang yang terletak di Candi Prambanan, Yogyakarta. Jonggrang Cidra Semaya dianggap tepat untuk dipentaskan sebagai bentuk pelestarian budaya Jawa. "Legenda patung Jonggrang menarik dari segi misteri", ungkap Fery selaku salah satu panitia. Saat ini legenda yang beredar bahwa pihak yang salah adalah Bandung Bondowoso. Padahal apabila ditelisik, Bandung Bondowoso merupakan pihak yang dirugikan. Ia bukanlah pembunuh ayahanda Jonggrang, yakni Ratu Baka. Patung Jonggrang yang dikutuk itu pun bukan sepenuhnya kesalahan Bandung melainkan kesalahan Jonggrang karena ketidakjujurannya. Hal itu lantas mengundang amarah Bandung Bondowoso.

Ratusan penonton yang datang tak menenggelamkan kemegahan panggung dengan desain gapura adat Jawa tersebut. Tokoh utama diperankan oleh Dewi Masitoh sebagai Ratu Jonggrang dan Jeremi sebagai Bandung Bondowoso. Keseluruhan pemeran berjumlah 25 orang. Permainan musik dan karawitan digunakan sebagai pengiring drama. Tari-tarian tradisional juga disuguhkan di sela-sela acara. Tak sebatas itu, drama ini memiliki original soundtrack sendiri. Keseluruhan pementasan mulai dipersiapkan pada Oktober 2014, demi kesuksesan acara.



> Bandung Bondowoso dan Rara Jonggrang berpose sebelum pementasan

Pementasan ini merupakan pionir dari mahasiswa paket Jawa. "Angkatan kami merupakan yang pertama menggelar pementasan drama secara *live*. Istilah jawanya *babad*", jelas Fery. Walaupun baru digelar pertama kali, acara ini tergolong sukses. Tiket sejumlah lima ratus buah ludes terjual. Dengan harga Rp 10.000 sudah dapat menikmati suguhan pagelaran yang megah. Penikmat drama meliputi mahasiswa dan para dosen UM. Tak hanya itu bahkan mahasiswa luar kampus pun rela datang. "Dramanya keren sih. Lucu, banyak humornya", ungkap Nadya salah satu penonton dari Poltekkes Malang. **Selvi**

## Audiensi Fakultas Ekonomi

"**A**ku Bersuara, Aku Bertindak, Karena Aku Peduli" merupakan tema dari kegiatan Audiensi yang digelar oleh Dewan Mahasiswa Fakultas (DMF) Ekonomi pada Rabu (25/03) pukul 09.30-13.00 WIB. Acara yang diselenggarakan di Gedung E3 Lantai II FE itu dihadiri oleh jajaran dekanat, yaitu Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III. Selain itu, hadir juga Ketua Jurusan FE, Drs. Agus Hermawan, M.Sim Grad Dip MGT., M.Bus serta Kaprodi Pendidikan Tata Niaga, Kepala Lab masing-masing jurusan dan Kepala Tata Usaha.

Ajang penyaluran aspirasi mahasiswa ini dibuka oleh Wakil Dekan III, Dr. H. Sugeng Hadi Utomo, M. Ec. Peserta audiensi yang datang berjumlah 236 mahasiswa merupakan delegasi dari setiap offering di FE angkatan 2012-2014. Setiap offering diwajibkan untuk mengirimkan tiga mahasiswa.

Suasana antusias tampak ketika para peserta diberikan kesempatan untuk menyatakan aspirasinya, memberikan kritik dan masukan untuk FE agar pelayanan dan perkembangannya menjadi lebih baik. Seperti yang diutarakan Wakil Dekan I, Dr. H. Cipto W, S.E., M. Pd., M.Si., Ak., CA, "Acara ini sudah bagus. Apa yang diinginkan mahasiswa bisa diketahui oleh pejabat di tingkat fakultas, karena sesungguhnya pejabat di tingkat fakultas adalah pelayan bagi mahasiswa. Tanpa ada kegiatan seperti ini, fakultas tidak tahu letak kekurangan dan kelemahannya. Acara ini juga membawa pengaruh yang positif. Kritikan dari mahasiswa akan diperbaiki sepanjang itu

mampu dilakukan, seperti LCD dan AC yang mati. Untuk perbaikan LCD dan AC sebenarnya harus melalui prosedur yang panjang". Jadi, dengan adanya audiensi diharapkan FE bisa memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang ada dan bisa mengembangkan kualitasnya ke arah yang lebih baik. **Maria**



> Salah satu peserta sedang mengungkapkan aspirasinya

## Ruqyah Syar'iyah BDM

**B**adan Dakwah Masjid (BDM) menggelar acara Kajian Ruqyah Syar'iyah dan Praktik Langsung selama dua hari (14-15/03). Acara ini digelar di Aula Masjid Al Hikmah UM dengan menghadirkan Ustad Irfan Abu Naveed dari Jawa Barat, seorang penulis buku "Menyingkap Jin dan Dukun 'Hitam Putih' di Indonesia".

Di hari pertama (14/04), acara di mulai pukul 16.00-18.00 WIB dengan menyajikan materi tentang sihir dan perdukunan. Dilanjutkan hari kedua (15/03) dengan materi dan praktik ruqyah bersama yang dipimpin langsung oleh Ustad Irfan.



Foto: Maria

> Praktik Ruqyah sedang dilaksanakan kepada salah satu peserta

Selama kajian, ustad yang merupakan staff dari Kuliyyatusy-Syar'iyah Ar-Rayyah, Sukabumi ini memaparkan tentang esensi dari ruqyah yang benar. Pasalnya, tidak sedikit orang yang mempraktikkan ruqyah dengan cara yang salah. Ruqyah yang benar adalah ruqyah yang semua bacaannya berasal dari Alquran dan hadis.

Praktik untuk ruqyah syar'iyah ada tiga, yaitu ruqyah untuk diri sendiri, orang lain, dan tempat. Semua orang bisa melakukan ruqyah diri sendiri selama itu masih mengikuti adab-adab yang sudah ditentukan. "Terkadang teman-teman yang menekuni ruqyah menganggap semua penyakit selalu berhubungan dengan makhluk halus. Padahal tidak selalu begitu. Ada penyakit yang benar-benar karena gangguan kesehatan yang datangnya dari Allah SWT", papar Ustad Munjin Nasikh, Pembina BDM

"Bagi saya pribadi, alhamdulillah banyak hal yang diperoleh dari kajian-kajian di UM. Pertama, pengalaman menangani banyak sekali peserta ruqyah dalam satu waktu. Kedua, banyak informasi baru mengenai fakta-fakta sihir dan perdukunan dari sesi tanya jawab baik ketika acara maupun di luar acara. Ketiga, menambah jaringan pertemanan dan menambah forum diskusi di dunia maya. Untuk itu saya ucapkan jazakumullah khairan, khususnya kepada keluarga besar BDM Al-Hikmah dan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam acara ini," ujar Ustad Irfan

Untuk mendukung program ruqyah ini, BDM membuat sebuah program aplikasi android yang dibagikan kepada peserta. Program ini berisikan ayat-ayat ruqyah, gejala-gejala, penyebab gangguan, cara pengobatan, dsb. Untuk masalah teknis, program ini dibuat oleh M. Rizky Kurniawan, mahasiswa Teknik Elektro, sedangkan materi dirancang oleh Rujian Khairi yang juga merupakan mahasiswa Teknik Elektro. **Maria**

## Halal Food Festival and Dialogue



Foto: Iven

> Riuhs rendah pengunjung bazaar

**B**erani tampil beda dengan menggelar kegiatan mulia. Pada Senin-Sabtu (06-11/04) Kreativitas Islam MIPA (Karisma) dari Sub Divisi Kerohanian BEM FMIPA UM menyelenggarakan kegiatan Halal Food Festival yang bertema "Halal Makananku, Barokah Hidupku" dan juga dialog interaktif. Bertempat di sepanjang Jalan Gedung O3 (GKB), sedangkan dialog interaktif berada di Aula FMIPA UM. Menggapai dan mewujudkan kehidupan yang barokah dengan makanan halal adalah salah satu tujuan dari kegiatan tersebut. Selain itu, mahasiswa serta masyarakat umum diharapkan mampu memahami tentang pentingnya makanan yang halal dan baik. Acara serupa pernah dilakukan, tapi tahun ini dibuat lebih bervariasi dengan tambahan adanya festival makanan.

Respon sangat baik terlihat dari antusiasme pendatang di festival makanan yang rata-rata adalah mahasiswa.

Acara yang dilaksanakan selama enam hari tersebut terbagi menjadi dua acara. Acara pertama dilakukan pada lima hari pertama, yaitu festival makanan dengan adanya bazaar makanan. Terdapat lima stand makanan maupun minuman seperti chocolate, takoyaki, cheese cake, pancake, kebab turki, mbok darmi. Selain itu, terdapat dua stand buku islam yang menambah daya tarik. Selain festival makanan juga ada kajian dari Senin-Kamis. Kajian pertama dengan narasumber ustadz Pasuna Wirawan dengan tema "Pengaruh Peradaban Islam Bagi Kehidupan Modern". Kajian kedua oleh halal corner malang. Dilanjutkan kajian ketiga oleh ustadz M. Badrul Haq, yaitu seorang pengusaha muda yang mengusung tema "Menjadi Pengusaha Sukses Yang Diridhoi Allah SWT".

"Keberhasilan dari acara ini adalah memperkenalkan produk-produk halal dan mengajak semua orang untuk mampu memahami makanan yang masuk kedalam badan kita," ujar Rahmadiannoor selaku Ketua Umum Karisma. Puncak acara tersebut adalah saat Halal Food Dialogue yang mengangkat aktifitas festival makanan. Acara ini menggandeng pemateri berpengalaman dan handal dibidangnya seperti mendatangkan pemateri dari pakar pengembangan agroindustri aman, halal, dan berkualitas, yaitu Dr. Sucipto, STP, MP, pakar biokimia UM, yaitu Prof. Subandi, M.Si, majelis ulama Indonesia cabang Malang, yaitu Dr.KH.Noor Chozin Askandar, SH,M.HI, dan moderator Drs. Syahrizal, M.Si, yaitu ketua LPPOM.MPU tahun 2003. Kenali makanan yang kita makan dan pahami karakter makanan yang halal. **Iven**



## Merusak Otak, Empat Sehat Lima Gila

Jurusan Seni dan Desain FS UM menggelar acara pameran seni yang dilangsungkan di kompleks Gedung E7, E8, dan halaman luar gedung (30/03). Acara pameran seni kali ini merupakan acara rutin dari jurusan, dikenal dengan sebutan merusak otak. Acara itu berlangsung selama empat hari.

Pada edisi kelima, merusak otak mengangkat tema acara "Empat Sehat, Lima Gila", dengan tema karya, yaitu "artzheimer". Kata "artzheimer" yang diambil berasal dari kata *Alzheimer*, yaitu memiliki arti nama dari sebuah penyakit yang mengakibatkan hilangnya sebagian ingatan seseorang, perilaku, serta cara berpikir seseorang. Acara itu diadakan untuk mewedahi mahasiswa seni dan desain agar lebih berkarya dan mengekspresikan karya mereka ke publik.

"Tema karya yang diangkat kali ini, yaitu *artzheimer*, asal kata *artzheimer* itu sendiri berasal dari sebuah nama penyakit otak, yaitu *Alzheimer* intinya penyakit lupa-lupa ingat, diplesetkan menjadi *artzheimer* lebih ke arah mencerdaskan lewat sebuah karya," papar Kurniawan. Z. S selaku Ketua Pelaksana.

Banyak jenis karya seni yang dipamerkan dalam acara itu. Sebagian besar karya merupakan lukisan dan *digital art*. Rangkaian acara pada hari pertama, yaitu penampilan dari seni tari dan komunitas *lettering*, hari kedua diisi dengan

*graffity*. Sementara hari ketiga dilanjutkan dengan acara sarasehan. Penutupan hari terakhir dilanjutkan dengan *jamming dance*.

"Novart merupakan acara yang diselenggarakan setiap dua tahun sekali. Tahun ini kita juga menyelenggarakan acara Novart tersebut. Merusak otak ini istilahnya adalah praacara dari Novart itu sendiri," tambah Yayan, panggilan akrab Ketua Pelaksana. **Rodli**



> Pengunjung acara Merusak Otak terlihat kagum dan mengamati salah satu karya

Foto: Rodli

## Sumber Kencono Buat Keluarga Bahagia

Kamis (19/03) menjadi hari istimewa bagi UKM OPUS. Pasalnya, hari itu album perdana *group band* Sumber Kencono yang lahir dari UKM OPUS akan diluncurkan. Bertempat di Gedung Sasana Budaya, acara tersebut digelar pukul 19.30 WIB. Berdiri pada tanggal 16 November 2013, Sumber Kencono telah mengantongi berbagai prestasi di bidang musik salah satunya adalah Juara 1 Festival Ilikers di Jakarta yang berlangsung baru-baru ini. Band yang telah dirintis selama dua tahun tersebut, digawangi oleh Ilham, Brian, Hamzah, dan Candra dengan berbagai latar pendidikan yang berbeda.

Album perdana yang bertajuk "Keluarga Bahagia" berisi enam buah single lagu. "Dengan mengusung konsep keluarga bahagia ini merupakan cerminan dari kehidupan mereka masing-masing," ujar Rizky selaku Ketua Pelaksana.

Mengenai konsep acara, Rizky memaparkan "Jadi untuk OPUS sendiri mengusung konsep acara *launchingnya* Sumber Kencono memang sengaja dibedakan, konsepnya hampir dikombinasikan dengan pertunjukan, tapi tetap mengusung konsep musik universal modern. Jadi mulai dari segi dekorasi, sampai jalannya acara kita konsep." Menariknya, disela-sela lagu yang telah dibawakan menuju lagu berikutnya penonton disuguhkan dengan teatrikal puisi yang akan membawakan pesan dari lagu selanjutnya. Selain membawakan lagu ciptaan sendiri, Sumber Kencono juga mencover beberapa lagu hits dan berkolaborasi dengan Onedink, Christabel Annora, dan Noerman Rizky pemain saxophone.

Tidak hanya mahasiswa UM saja yang memeriahkan dan menghadiri *launching* album Sumber Kencono. Di sisi kanan panggung keluarga dari personil Sumber Kencono hadir untuk menyaksikan secara langsung. Sampai salah satu keluarga dari personil yang berasal dari Madura menyempatkan diri untuk

menghadiri *launching* album tersebut.

Disinggung mengenai album kedua, Candra mengatakan "Kami juga sudah menyiapkan album yang kedua, tapi kami belum bisa memberitahu seperti apa konsep album kedua kami. Yang jelas bakal berbeda jauh dengan konsep album pertama kami ini. **Shintiya**



> Brian (Sumber Kencono) berkolaborasi dengan Christabel Annora

Foto: Shintiya

## UM Sabet Juara Putri Lingkungan 2015



> grand final putri lingkungan, sabet-putri-lingkungan-2015

Dua puluh finalis Putri Lingkungan 2015 berlaga di Graha Cakrawala UM pada Senin malam, (13/04) yang dimulai pukul 18.00 WIB. Empat finalis di antaranya berasal dari kampus UM, yaitu Mega Nily Sari dan Ivana Inka Putri dari Jurusan Seni Desain, Tiffany Cicilia dan Loemongga dari Jurusan Sastra Inggris. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi UM karena Putri Lingkungan merupakan bagian dari konsep yang ingin UM terapkan, yaitu kampus dalam taman sehingga diharapkan bahwa Putri Lingkungan nantinya dapat menjadi pelopor atau duta lingkungan di UM.

Ajang pemilihan Putri Lingkungan yang digelar Jawa Pos Radar Malang bersama Dinas Kebersihan dan Pertamanan Pemkot Malang telah dimulai sejak (25/03) lalu, diawali dengan serangkaian babak penyisihan dan *technical meeting*.

Dari total 132 peserta dikerucutkan menjadi empat puluh yang kemudian disaring kembali menjadi dua puluh besar *grand finalis*. Selain mendapat kesempatan bekerja di DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan) Pemerintah Kota Malang, finalis Putri Lingkungan dari UM juga berkesempatan untuk mendapatkan beasiswa internal maupun penghargaan lain dari universitas.

"Menurut saya pengalaman paling *wah* itu ketika saya tahu bahwa saya lolos dua puluh besar padahal saingan sangat banyak dan rata-rata dari mereka mengikuti agensi model, sedangkan saya tidak, dan ini baru kali pertama untuk ajang seperti ini", pungkas Tiffany Cicilia, finalis yang juga merupakan Ketua Divisi Penalaran di HMJ Sastra Inggris UM.

UM sebagai tuan rumah berupaya menarik perhatian seluruh mahasiswa untuk berpartisipasi dalam malam *Grand Final* Putri Lingkungan dengan memperbolehkan semua mahasiswa maupun umum hadir dengan cuma-cuma. Selain itu, UM juga selalu berusaha memberikan bimbingan dan fasilitas kepada para finalis asal UM.

"Kami akan tetap *support* kegiatan mahasiswa selama kegiatan tersebut baik untuk masa depan mahasiswa terlebih lagi mengharumkan nama universitas, yang penting mahasiswa tetap ingat untuk mengatur waktu dan cerdas dalam mengurus perkuliahannya, itulah mengapa untuk masuk Ormawa dan kegiatan seperti ini IP minimal 3.00", tutur Kabag Kemahasiswaan, Drs. Taat Setyohadi saat diwawancarai usai mengadakan rapat bimbingan dengan keempat finalis Putri Lingkungan dari UM.

Menurut keempat finalis yang terpenting bukanlah ambisi untuk memenangkan ajang Putri Lingkungan ini melainkan bagaimana mereka dapat berkontribusi secara nyata kepada lingkungan Kota Malang dan UM sendiri pada khususnya. Alhasil, dari final tersebut, UM sabet juara II dan putri berbakat, yang diraih oleh Loemongga sebagai runner-up dan Mega Nilly Sari sebagai putri berbakat! **Catte**

## Semarak Kewirausahaan Gelar Produk

### Fakultas Ilmu Sosial

Dunia yang semakin dinamis dengan persaingan beragam keadaan menumbuhkan karakter *entrepreneurship* dengan latar belakang ilmu sosial yang digeluti. Dengan mengusung judul "Optimalisasi Jiwa Kewirausahaan", FIS bermaksud untuk menumbuhkan kreativitas mahasiswa dalam kewirausahaan. Gelar produk diselenggarakan selama dua hari (13-14/04) dengan pembukaan berupa tarian-tarian tradisional dari mahasiswa di depan Gedung I1.

Kreativitas mahasiswa untuk dapat mengikuti acara ini dikemas dalam mata kuliah Kewirausahaan. Menghasilkan produk sekaligus menyusun proposal untuk pengajuan Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKMK). Sebelum mengikuti pameran, mahasiswa harus mendapat bekal yang matang untuk dapat menampilkan produk yang unik dan layak dikompetisikan. Fasilitas yang disediakan oleh pihak fakultas sangat terbuka dan gratis untuk mahasiswa FIS.

Ada 66 stand disediakan dengan cuma-cuma untuk para mahasiswa. Sebagai wadah eksplorasi karya terunik dari mereka. Gelar produk itu diharapkan menghasilkan karakter mahasiswa yang tidak hanya sekedar berorientasi menjadi pegawai saja, tapi juga pegawai yang berwirausaha. Salah satunya, produk tas dari bungkus semen bekas yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan barang dengan nilai jual tinggi. Dengan brand "sungkena" mampu memikat perhatian para dewan juri sehingga berhasil menyabet juara umum pada gelar produk pertama yang diselenggarakan oleh FIS. Ada pula kategori stand terunik dengan penyajian pernak-pernik menarik seperti katalog

dan kekompakan kelompok sesuai dengan produk yang dipasarkan. Salah satunya stand "ayam wortel" di bidang kuliner.

Bazar kewirausahaan yang dibina oleh dosen Geografi, yaitu Drs. Mustofa, M. Pd, dengan telaten membimbing para panitia lapangan yang terdiri dari mahasiswa Jurusan Geografi yang diketuai oleh Muhammad Fanani. "Salah satu wadah mengembangkan kreativitas untuk mengasah jiwa kewirausahaan teman-teman FIS UM", tegas Fanani saat ditemui di depan Gedung Ilmu Sosial. **Arni**



> Pembagian souvenir

## Jaring *Entrepreneur* Muda Lewat Bazar



> Tim Roh Garuda yang berhasil menyabet juara pertama dalam bazar

Menghadapi AFTA, Indonesia harus segera berbenah dari segi ekonomi. Dari latar belakang tersebut, Lembaga Pecinta Bisnis Fakultas Ekonomi (LPB FE) UM getol menyelenggarakan acara-acara berbasis kewirausahaan. Salah satu program kerja yang baru saja dilaksanakan adalah bazar akbar yang dilaksanakan selama dua hari di halaman parkir D3 FE UM (08-09/04). Bazar akbar dengan tema "Meningkatkan Jiwa *Entrepreneur* pada Generasi Muda sebagai Perwujudan Eksistensi UMKM di Indonesia" ini dihelat secara meriah yang diikuti sekitar 15 stand. Hanya dengan Rp 25.000 sebagai kontribusi biaya pendaftaran, pemilik stand sudah dapat memamerkan produknya di meja-meja stand yang tersedia.

Peserta stand didominasi oleh mahasiswa FE UM dengan produk makanan, camilan, dan minuman yang variatif. Stand makanan

yang laris manis adalah D'Crunch, yakni nasi ayam fillet dengan saus istimewa seharga Rp 8000. Produk ini sangat cocok menjadi santap siang sesuai mahasiswa kuliah. Kios "Milk Station" juga ramai pembeli dengan produk unggulan susu aneka rasa.

Ada beberapa produk yang non makanan, salah satunya adalah produk *barbie* yang mengangkat budaya Indonesia. Hanya dengan Rp 85.000, *barbie* dengan baju budaya Indonesia sudah dapat dibawa pulang. Selain itu, ada pula produk yang berbeda dari yang lain. Produk tersebut digagas oleh Ricky Ramadhan dan keempat rekan lainnya dari FS UM. Ricky dari Desain Komunikasi Visual (DKV) UM tersebut memamerkan karya bertajuk "Roh Garuda". "Roh Garuda" adalah karakterisasi visual dari perwujudan simbol-simbol kelima Pancasila. Selama dua hari, stand "Roh Garuda" ramai sebab diminati oleh pengunjung yang didominasi oleh mahasiswa. Produk ini merupakan produk hasil PKM-K yang didanai oleh DIKTI.

Di hari kedua, seluruh stand dinilai oleh tiga dewan juri. Juri tersebut sangat *expert* di bidang bisnis dan usaha. Juara ketiga diraih oleh Mr.PAP, yakni camilan pedas, juara kedua diraih oleh D'Crunch ayam *fillet* dan juara pertama disabet oleh "Roh Garuda". Seluruh juara mendapat piala, sertifikat, dan uang pembinaan. "Disini tim kami sebenarnya hanya berniat untuk memamerkan karya Roh Garuda yang sebentar lagi akan dirilis menjadi komik edukatif. Melihat antusias pengunjung dan dewan juri, saya yakin produk berbasis visual bisa setara peminatnya dengan produk berbasis makanan dan minuman," ungkap Anwar, salah satu anggota Roh Garuda.

Muhammad Abdul Ghofur sebagai Ketua Panitia acara bazar akbar ini dalam sambutannya mengaku bahwa acara bazar ini salah satunya untuk menjaring mahasiswa yang bagus dalam *entrepreneurship* serta meningkatkan minat mahasiswa dengan program kewirausahaan. **Tanty**

## Malam Pujangga Bersama Sapardi

Belajar apresiasi karya sastra memang perlu pada ahlinya. Begitu juga yang dilakukan oleh HMJ Sastra Indonesia, FS UM pada Selasa (14/04) lalu. Malam Pujangga, sebagai malam puncak dari rentetan kegiatan Pekan Pujangga bertempat di Gedung Sasana Budaya. Dengan menghadirkan Sapardi Djoko Damono sebagai pembicara, acara ini mengusung konsep pertunjukan karya sastra dan *talk show*.

Pekan pujangga merupakan agenda tahunan. Dimana tiap tahunnya selalu menghadirkan sastrawan-sastrawan Indonesia. Untuk tahun ini mereka memutuskan untuk mengundang Sapardi dengan alasan melihat kontribusi beliau dalam sastra memang tidak diragukan. Selain itu, panitia juga melihat aspirasi dari mahasiswa jurusan Sastra Indonesia. "Kami sebelumnya telah menyebarkan angket untuk pengurus dan mahasiswa. Dari angket tersebut kami mengetahui banyak yang mengharapkan Sapardi untuk datang di acara itu", ungkap Ririn Khoirotun Nisa selaku Ketua Umum HMJ Sastra Indonesia.

Dalam *talk show*, Sapardi berbicara tentang tekologi dan sastra. Ia menyampaikan bagaimana cara agar tidak hanya menulis. Namun, juga mempublikasikan apa yang ditulis sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain.

Tidak hanya sebagai pembicara, Sapardi juga menunjukkan kebolehannya dalam membaca puisi. Dengan diiringi musik dari grup musik Romusa, beliau membacakan puisi karyanya sendiri yang berjudul "Aku Ingin". "Memang membaca dengan gaya yang biasa, tapi ada yang membuat pembacaannya berbeda. Mungkin karena pusinya



> Wawasan tentang teknologi dan sastra sedang dipaparkan oleh Sapardi kepada para penonton sendiri", jelas Ririn.

Acara Malam Pujangga mengangkat tema "Sebuah Katarsis Kehidupan Dalam Rinai Puitika". Sebuah tema yang menggambarkan keseluruhan acara. Kataris yang mempunyai arti pembersihan diri. Jika disimpulkan, pola dan gaya Sapardi dalam mengungkap karya sastra telah ditunjukkan dalam tema itu. Sebagaimana yang tergambar dalam puisi Hujan Bulan Juni. **Ajru!**

Nama : Prof. Dr. Nurul Murtadho, M.Pd.  
Alamat : Jalan Teluk Cendrawasih 21 A RT 07 RW 03  
Arjosari Blimbing Malang  
TTL : Malang, 17 Juli 1960

#### Riwayat pendidikan :

1. S1 Pendidikan Bahasa Arab IKIP Malang tahun 1985
2. S2 Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Malang tahun 1991
3. D1 Pembelajaran Bahasa Arab untuk Non-Arab Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab Jakarta tahun 1994
4. S3 Linguistik Universitas Indonesia Jakarta tahun 1999

#### Pengalaman pekerjaan :

1. Dosen Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang (1986—sekarang)
2. Ketua Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang (2000—2004)
3. Pembantu dekan I, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang (2004—2012)

#### Kiprah lain :

1. Penyunting ahli Al-Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pengajarannya
2. Penyunting ahli Al-Hadharah, jurnal Ikatan Pengajar Bahasa Arab Indonesia
3. Ketua divisi pengembangan SDM Ikatan Pengajar Bahasa Arab
4. Ketua divisi penelitian Ikatan Pengajar Bahasa Arab



## Guru Besar yang juga Seorang Hafiz

Hidup manusia merupakan takdir Tuhan. Selanjutnya bagaimana cara manusia untuk berbakti dan menjaga agamanya. Tinggi atau rendah kedudukan umat adalah berdasarkan ketakwaannya. Mereka telah diberi akal untuk menentukan apa yang akan dilakukan untuk kemajuan agama dan masyarakat.

Banyak hal yang bisa dilakukan untuk menyuburkan ajaran Islam dalam diri setiap individu. Belajar dan berkarya merupakan kuncinya. Begitu juga dengan Bapak Nurul Murtadho. Beliau telah memilih untuk belajar di pesantren guna memperdalam ilmu agama. Dari pesantren inilah mulai proses menghafalkan Alquran. Kini beliau dianggap sebagai satu-satunya dosen UM yang hafiz. “*Inshaallah* demikian”, jawabnya ketika dikonfirmasi tentang hal tersebut.

Tidak hanya dari hafalan Alquran, Bapak Nurul Murtadho juga dikenal melalui karya karyanya dibidang bahasa Arab. Dosen FS ini telah melakukan banyak penelitian tentang metode-metode pembelajaran

bahasa Arab, sehingga kiprahnya tidak hanya terasa di jurusan, tapi juga untuk lingkungan lebih luas.

Karya-karya yang beliau tulis mampu mengantarkannya pada forum-forum diskusi nasional ataupun internasional. Dalam perjalanan tahun 2014, beliau mengikuti *The 3th International Conference 'Language, Society, and Culture in Asian Contexts*. Diselenggarakan di University Thailand. Kemudian pada tahun 2009—2010 beliau juga mengikuti Program of Academic Recharging di Ohio State University, Amerika. Dari perkembangan karir inilah, Bapak Nurul Murtadho akhirnya mampu menyanggah gelar guru besar bidang ilmu linguistik terapan sejak 1 November 2014.

Memang, banyak hal yang tentang perjalanan hidup Bapak Nurul Murtadho yang perlu diketahui. Hal ini dapat dijadikan motivasi diri menjadi lebih baik. Beruntung kru *Komunikasi* berkesempatan untuk berbincang-berbincang dengan beliau. Di ruang dosen Jurusan Sastra Arab, FS UM,

beliau menerima kami untuk wawancara. Berikut hasil wawancaranya.

*Sejak kapan Bapak menjadi hafiz?*

Sejak saya lulus S1. Ketika kuliah masih dalam proses menambah hafalan.

*Hafalan Alquran mulai kapan?*

Kira-kira kelas satu PGA. Itu setara dengan satu SMA. Kebetulan saya asli Malang dan sekolah di PGA Singosari. Jadi, saya ini Arema.

*Apa motivasi bapak menghafalkan Alquran?*

Sebenarnya tidak ada motivasi apa-apa. Pada saat itu saya ngaji dan disuruh menghafalkannya. Pesantren saya dulu memang pesantren Alquran. Namanya Daarul Quran.

Saya kan mondok sejak kelas tiga SMP. Ketika selesai dari sekolah, pulanginya ke pondok. Jadi, setiap hari bertemu dengan teman-teman yang menghafal Alquran.

Itu salah satunya yang menjadi daya tarik untuk ikut hafalan.

*Berarti proses Bapak menghafal Alquran berapa lama?*

Kurang lebih enam tahun.

*Apakah ada kesulitan?*

Kesulitannya jika tidak istiqomah. Dalam menghafalkan Alquran, walaupun sedikit demi sedikit, tetapi harus rutin. Jika sudah begitu maka tidak ada masalah.

Biasanya di pesantren mempunyai metode tersendiri untuk mengajarkan hafalan Alquran. Pertama, Alquran pojok. Pada Alquran ini setiap halaman pada pojok atas dan bawah ditulis awal dan akhir ayat. Satu juz pasti terdiri sepuluh lembar, yang berarti dua puluh halaman. Kedua, jika pagi hari anak-anak disediakan waktu untuk menambah hafalan, untuk sore hari adalah waktu untuk mengulang hafalannya.

*Ketika Bapak sudah kuliah S1, sistem menghafalkan Alquran bagaimana?*

Itu mudah saja. Karena ketika S1 saya masih pulang ke pondok. Jadi, saya dari Singosari ke kampus selalu naik bis. Turunnya di Jalan Dr. Cipto, dari sana ke IKIP Malang sering dengan berjalan kaki. Dalam perjalanan itulah saya sambil baca Alquran.

*Berarti Bapak mondok sampai kapan?*

Kira-kira saya mulai mondok tahun 1976. Setelah saya lulus tes menjadi dosen, di tahun 1986 saya sudah tidak mondok lagi.

*Apakah pernah mendapatkan prestasi dengan kemampuan Bapak ini?*

Tidak. Saya belum pernah mengikuti *musabaqah*. Kiai di pesantren saya tidak mengharapkan santrinya mengikuti *musabaqah*. Jadi, hanya untuk dibaca sebagai amalan sendiri.

*Nilai-nilai yang didapat dari menjadi hafiz apa?*

Jadi, setiap hari diusahakan membaca Alquran. Paling tidak satu juz dalam sehari. Jika rutin melakukan itu, dampaknya psikologi jadi tenang. Sebaliknya, jika dalam satu hari tidak membaca sama sekali, itu kurang bagus. Dimana mampu mempengaruhi kegiatan yang lain.

Saya juga rutin membaca Alquran di masjid. Lalu, disemak oleh bapak-bapak dan ibu-ibu. Setiap bulan mampu menghafalkan. Itu yang membantu saya untuk memelihara hafalan saya. Kemudian, setiap sholat tarawih saya tidak keluar, tetapi jamaah di rumah. Sehingga tiap malam menghabiskan satu juz dalam sholat itu.

*Dengan kemampuan yang telah dimiliki, selanjutnya apa yang akan dilakukan?*

Tentunya ingin mengajar dan memperdalam ilmu tafsir. Saya juga berkeinginan untuk *sharing* dengan

teman-teman maupun mahasiswa tentang bagaimana membaca dan memahami Alquran. Termasuk berdiskusi mengenai bagaimana cara belajar bahasa Arab Qurani. Muncullah cita-cita untuk menulis bilingual *Arabic-English for basic Islamic Studies*.

*Isinya tentang apa, Pak?*

Isinya tentang bagaimana mempermudah belajar bahasa Arab maupun Inggris untuk studi Islam. Namun, dengan cara yang menarik dan mudah, sehingga orang-orang yang belajar dengan itu merasa senang.

*Berarti menggunakan bahasa Inggris dan Arab pak?*

Iya, menggunakan kedua bahasa tersebut.

*Kenapa demikian?*

Karena, sekiranya jika menggunakan bahasa Indonesia sudah banyak. Kemudian, bahasa Inggris adalah bahasa yang banyak diwajibkan di sekolah-sekolah Islam. Namun, tujuannya tidak jelas, yaitu untuk komunikasi. Padahal mereka jarang berkomunikasi menggunakan bahasa itu. Mulai di sekolah dasar, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi dibekali bahasa Inggris. Namun, penguasaan bahasa Inggris untuk *Islamic studies* kurang. Begitu juga dengan Bahasa Arab untuk *Islamic studies*.

Hal ini juga yang saya tulis dalam seminar nasional di ITB. Tenth International Conference: Language Curriculum and Assessment. Tanggal 3—5 Juni 2014 tentang bagaimana mendesain kurikulum berbasis bilingual untuk *Islamic studies*.

*Lalu, bagaimana dengan hasil penelitian-penelitian Bapak yang lain?*

Sekitar tahun 2002 atau 2003 saya mengadakan penelitian tentang

pembelajaran bahasa Arab berbasis kosakata untuk Madrasah Ibtidaiyah. Saya lihat hasilnya bagus. Pada awalnya bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah dianggap mata pelajaran yang menyengsarakan dan menakutkan. Jadi, penelitian menggunakan kartu kata dan kartu bergambar. Nampaknya anak-anak kelas empat yang awalnya tidak suka dengan pelajaran itu menjadi kebalikannya. Malah anak-anak sebelum mulai pelajaran pergi ke ruang guru untuk diajarkan bahasa Arab. Padahal belum waktunya. Hal itu lah yang memang saya inginkan. Masih dalam angan-angan untuk dikembangkan.

*Anggota keluarga yang lain apakah ada yang hafiz juga?*

Kalau anak saya masih dalam proses menghafalkan.

*Apa yang membuat Bapak tertarik menghasilkan karya dalam bidang bahasa Arab, bukan cabang ilmu agama Islam lain?*

Pertama, memang itu adalah bidang saya. Saya S1 di IKIP Malang tentang pendidikan Bahasa Arab. Kedua, saya masuk menjadi dosen Jurusan Sastra Arab. Maka hasil karya saya juga harus dikaitkan dengan jurusan saya. Meskipun satu dua kali pernah menulis dengan tema lebih umum. Seperti yang dipresentasikan di Universitas Indonesia, Fakultas Teknik, yaitu tentang meningkatkan kualitas penulisan skripsi. Termasuk juga di Bangkok tahun 2014 tentang kerjasama.

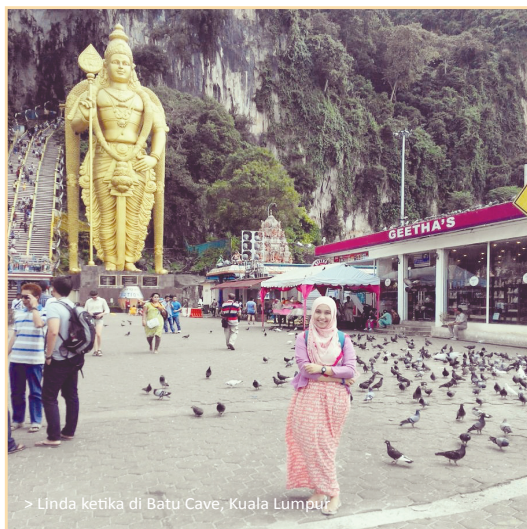
*Apakah bapak mempunyai target yang belum tercapai?*

Kurang istiqomah saja. Ingin lebih istiqomah dalam ibadah maupun bekerja.

**Ajrol**



> Bapak Nurul Murtafadh (kanan) bersama Dr. Agung (kiri) saat di kantor KBRI Washington DC



> Linda ketika di Batu Cave, Kuala Lumpur



> Linda ketika di IIUM



dek. pmbesi

> Linda (kiri) usai penampilan di Kamboja



> Linda (tengah) bersama teman-teman delegasi dari Indonesia dan Vietnam ketika di VNU

## Sebuah Cita-Cita dari Perjalanan AYSC 2015

“Gak ada yang membuat yakin, lho. Karena pada dasarnya aku suka *nyoba-nyoba* ikut *event*. Entah diterima atau tidak, itu urusan belakangan. Yang penting sudah pernah mencoba dan *keep optimist*,” begitulah ungkapan yang dipegang teguh oleh Linda Afriana sebelum mengikuti *ASEAN Youth Solidarity Camp 2015* (AYSC). Ketika Linda sedang iseng membuka akun media sosial *twitter*-nya, mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan 2012 tersebut menemukan informasi pendaftaran AYSC. Acara ini menjadi salah satu agenda tahunan yang diselenggarakan oleh *ASEAN Youth Friendship Network* (AYFN) untuk memperkuat persiapan bangsa-bangsa ASEAN dalam menghadapi *Millenium Development Goals* (MDGs) pada 2045 mendatang.

Keraguan muncul dalam diri Linda dan

memenuhi pikirannya. Ia bingung. Ia ragu karena itu merupakan acara internasional sementara kemampuan berbahasa Inggrisnya belum lancar. Dengan berusaha optimis, mahasiswa asal Kota Nganjuk itu pun mencoba memenuhi persyaratan-persyaratan yang diminta oleh panitia. Di antara persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu esai tentang kebudayaan Indonesia dan video perkenalan diri serta penjelasan tentang budaya Indonesia menggunakan bahasa Inggris. Dibantu oleh seorang temannya, Linda pun berhasil mengirim semua persyaratan yang ditentukan oleh panitia. “Orang-orang yang *uda upload* bikin pesimis,” aku Linda tak yakin dengan kemampuan dirinya.

Sebulan setelah itu, ketika membuka *email*, Linda mendapat *email* dari panitia AYSC 2015 yang menyatakan bahwa dirinya berhak mengikuti AYSC 2015.

Panitia juga menyertakan undangan dalam *email* tersebut. Ia tak percaya karena menganggap dirinya bukan apa-apa. Tak terbesit sedikit pun bahwa ia bisa diterima. Lalu, Linda mencetak undangan dari panitia dan ia tunjukkan pada Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi untuk mengajukan dana. “Inikan acara *full founded* untuk berangkatnya, sedangkan biaya pulang sendiri,” terang Linda. Namun, anggaran dana delegasi tahun 2014 telah ditutup. “Akhirnya, dana 100% untuk acara ini disponsori oleh orang tuaku sendiri,” kata Linda sambil mengeluarkan tawanya.

Pada 25 Januari 2015, pukul 13.00 WIB, Linda berangkat dari Bandara Juanda menuju Singapura bersama Binta Khumairo, mahasiswa UIN Sunan Ampel yang juga diterima dalam acara AYSC 2015. Linda merasa bersyukur bahwa dalam kesempatan ini ia bisa berjumpa lagi dengan



> Linda ketika di Museum Cho Thay Yen, Vietnam



> Linda (nomor dua dari kiri) ketika makan malam di Ho Chi Minh



> Linda (kiri) ketika di Vietnam National University

Binta. Sebelumnya, mereka telah bertemu dalam forum *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)* cabang Surabaya dan di Indonesia Youth Agriculture Forum di Universitas Padjadjaran (Unpad).

Dalam detik-detik keberangkatannya, gadis yang pernah menjadi *participant and volunteer* dalam *ASEAN Youth Expo* di Senayan City itu masih merasa takut dan was-was. Bahasa Inggris pas-pasan, makanan bagaimana, dan ini pengalaman pertamanya pergi ke luar negeri, apalagi mengikuti *event* internasional. Linda juga merasa minder, sebab peserta satu-satunya dari UM adalah dirinya. Peserta yang berasal dari Jawa Timur hanya dirinya dan Binta, sedangkan peserta yang lain berasal dari Universitas Indonesia (UI), Universitas Gajah Mada (UGM), Unpad, Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Bakrie Indonesia, dan Universitas Presiden Indonesia. Itu masih peserta yang berasal dari Indonesia, belum lagi peserta dari negara-negara ASEAN.

Delegasi dari Indonesia yang tercatat dalam AYSC 2015 ada 22 mahasiswa, tapi yang hadir ada 21 mahasiswa. Seluruh delegasi dari Indonesia dikoordinasi oleh Setiawan untuk berkumpul terlebih dahulu di Singapura. "Mas Setiawan dulunya juga peserta AYSC yang sekarang diminta jadi

koordinasi Indonesia," ungkap Linda. Setiawan sangat menekankan pada para delegasi dari Indonesia agar tidak minder dalam mengikuti AYSC 2015, bagaimana pun kondisinya dan apa pun risikonya.

Pagi hari pada 26 Januari, rombongan delegasi dari Indonesia berangkat menuju Vietnam, tepatnya dua hari di Hanoi dan dua hari di Ho Chi Minh. Di sanalah mereka bertemu dengan semua delegasi dari negara-negara ASEAN yang lain. Kedatangan para delegasi AYSC 2015 disambut dengan cuaca yang sangat panas dan begitu menyengat kulit.

Pada 27 Januari, seluruh delegasi dari sepuluh negara ASEAN peserta AYSC 2015 mengikuti konferensi. Konferensi ini diarahkan pada cara agar negara-negara ASEAN bisa bersatu dan membangkitkan perekonomiannya, sehingga mampu bersaing dengan negara-negara Eropa. Diperkenalkan pula budaya-budaya di masing-masing negara ASEAN. Dalam jangka pendek, bangsa-bangsa ASEAN harus siap menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan dalam jangka panjang harus siap menghadapi MDGs, pertumbuhan emas orang-orang ASEAN. "Kita harus bisa siap bersaing dengan negara-negara maju dengan cara mengenal budaya dan bahasa bangsa kita sendiri," tutur Linda, gadis yang memiliki

hobi mendengarkan musik, menulis, dan *travelling* itu.

Pada 28 Januari, rombongan AYSC 2015 bertolak menuju Ho Chi Minh. "Kami makan malam, *sharing*, kenal-kenalan, *meet up* delegasi," tutur anak kedua dari dua bersaudara itu. Keesokan harinya, mereka berkunjung ke Vietnam National University fakultas *Science*. Pada malam hari, dengan menaiki bus selama dua belas jam, rombongan AYSC 2015 berangkat menuju Hotel Angkorwatt di Kamboja. Linda merasakan kenyamanan yang luar biasa ketika menaiki bus bertingkat tersebut, meskipun menempuh perjalanan panjang.

Pukul sembilan pagi, dilaksanakanlah konferensi kedua. Di konferensi ini, seluruh delegasi negara-negara ASEAN wajib menampilkan budaya masing-masing. Delegasi Indonesia menampilkan Tari Saman serta mengenakan batik. Seorang perwakilan yang paling lancar berbahasa Inggris mempresentasikan asal mula batik dan perjalanannya.

Usai penampilan-penampilan, panitia menyelenggarakan konferensi lagi yang lebih umum dengan mengundang mahasiswa-mahasiswi Kamboja di luar peserta AYSC 2015. Konferensi ini membahas tentang keinginan orang-orang Asia yang ingin memajukan

perekonomiannya dengan lebih mengedepankan peran wanitanya. "Jadi, wanita harus produktif," tegas Linda. Bukan hanya berpendidikan tinggi, tapi wanita juga harus produktif sebagai ibu rumah tangga. Di sana dibahas pula permasalahan-permasalahan yang timbul di beberapa negara ASEAN. "Entrepreneur itu tidak memandang laki-laki atau perempuan. Entrepreneur harus dimulai dari diri sendiri. Sebab, tanpa disadari, sebenarnya mereka memberi dampak pada negaranya untuk memajukan perekonomian negaranya," papar mahasiswa yang pernah menjadi delegasi dalam *National Youth Conference* di UI tersebut.

Acara AYSC 2015 berhenti di situ. Para delegasi dari negara-negara ASEAN harus berpisah. Namun, rombongan delegasi dari Indonesia masih melanjutkan perjalanan dengan dikoordinasi oleh Setiawan. Mereka menuju Hatyai untuk bertemu dengan Amran, salah satu staff Embassy di Thailand Selatan yang mengurus pertukaran pelajar terkhusus mengenai magang dan KKN dari beberapa negara ASEAN. "Pak Amran mengurus mahasiswa yang ingin magang di Kota Pattani, tepatnya di Thailand Selatan," ungkap Linda.

Amran memberikan penawaran dan membuka lebar kepada mahasiswa UM yang ingin magang selama satu semester di sana. Mahasiswa yang magang di sana akan mendapat uang saku sekitar 800 Bath atau sekitar Rp 1.200.000,00 per bulan serta mendapat mess dan training dari pihak penyelenggara. Linda menuturkan bahwa Amran sering mengambil

mahasiswa Indonesia yang belatar belakang universitas Islam, yang umum masih minim. "Pak Amran memintaku agar menyampaikan pesan ini ke rektor atau dekan dan aku menyanggupi," tegas Linda. Amran pun menegaskan bahwa program ini terbuka bagi semua jurusan.

Selanjutnya, sebelum kembali ke Indonesia, rombongan delegasi itu mampir ke Kuala Lumpur dengan menaiki bus selama delapan jam. Pada 3 Februari, mereka melakukan kunjungan ke International Islamic University of Malaysia (IIUM). Di sana mereka bertemu dengan Syaraf, setara dengan presiden mahasiswa universitas-universitas yang ada di Indonesia. IIUM memiliki komunitas *Caring Club*, sebuah komunitas pecinta anak yatim piatu. *Caring Club* itulah yang paling diperhatikan oleh kampus.

Akhirnya, pada 6 Februari, rombongan delegasi Indonesia kembali ke Tanah Air setelah sebelumnya jalan-jalan dan berburu oleh-oleh. Linda mengaku senang dan bangga atas perjalanan yang ia lakukan. Ia jadi memiliki teman-teman dari beberapa negara sehingga *link*-nya bertambah dan jika mungkin mereka bisa saling bekerja sama.

"Setiap perjalanan ada ceritanya sendiri, ada *Subhanallah*-nya sendiri-sendiri," tuturnya. Banyak teman-teman yang ia pikir sombong, tapi ternyata ramah dan justru ingin berkunjung ke Indonesia. Linda mengaku telah mendapatkan banyak pengalaman yang tak terduga. "Aku bukan siapa-siapa, tapi Tuhan memberikan nikmat yang luar biasa," tegasnya. Tuhan

menciptakan banyak ras dan bahasa, tapi masih bisa saling menghargai.

Lebih dari segalanya, Linda sangat ingin mengembangkan program yang ditawarkan oleh Amran. "Aku ingin program ini benar-benar diterapkan di UM," katanya bersemangat. Ia ingin para mahasiswa UM dari jurusan apa pun bisa mengikuti program itu agar tidak tertinggal dengan kampus-kampus yang lain.

Linda berkaca ke kampus-kampus lain, banyak para mahasiswanya yang ikut program *student exchange* bahkan ada yang ditawarkan dan didanai secara cuma-cuma. Ia yakin bahwa kemampuan mahasiswa UM tak kalah dengan mahasiswa kampus lain. Ia berharap pihak UM mau lebih melihat dan memandang seluruh mahasiswanya. "Mereka pintar dan pasti ingin ikut program *exchange*. Hanya saja mereka cenderung cuek dan malu," kata gadis yang pernah menjadi delegasi termuda dalam International Conference on ASEAN Studies (ICONAS) di UGM itu.

Setelah perjalanannya ke lima negara itu, Linda mengetahui bahwa masih banyak orang-orang yang harus ditemui dan masih banyak ilmu-ilmu yang harus dipelajari. Linda pun harus lebih banyak belajar dan meningkatkan *skill*, terlebih komunikasi menggunakan bahasa Inggris. Ia pun sadar bahwa ketika lulus, yang akan menjadi saingannya bukan hanya orang Indonesia, tapi orang-orang luar negeri yang masuk ke Indonesia. "Jika kita tidak ke luar, kita tidak akan pernah tahu. Calon orang sukses adalah orang yang berani mengambil risiko. Kita harus berani keluar dari zona nyaman atau *out of the line*," tegasnya. **Yana**



> Konferensi AYSC 2015 di Angkorwatt, Kamboja



# Refleksi Hari Kartini

*Ibu kita Kartini, putri sejati...  
Putri Indonesia, harum namanya...*

Lagu tersebut tentu sudahlah tidak asing di telinga kita. Sebagai kaum wanita, karya-karya Kartini banyak menginspirasi wanita Indonesia.

Selain jenis kelamin, kodrat merupakan salah satu hal yang membedakan perempuan dengan laki-laki. Perempuan mempunyai kodrat bisa melahirkan dan menyusui. Kodrat ini tidak dimiliki oleh laki-laki. Kodrat berbeda dengan gender. Kalau gender berkaitan dengan peran sosial. Keberadaan gender tidak membedakan perempuan dengan laki-laki. Gender lebih membicarakan peran sosial seseorang, baik perempuan maupun laki-laki, di masyarakat. Demikian penjelasan Dr. Titi Mutiara Kiranawati, Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian bidang Gender dan Kependudukan (P2JK) UM periode 2015—2019.

Pada masa penjajahan Belanda perempuan Indonesia cenderung diperankan pada sektor domestik saja. Dalam kerangka budaya, mereka tidak diperkenankan berperan di sektor publik. Sejalan dengan hal tersebut, perempuan Indonesia pun tidak diperbolehkan menempuh pendidikan sampai jenjang yang tinggi.



ilustrasi oleh  
Aji Setiawan

Lebih lanjut, Ibu Titi mengemukakan bahwa keadaan mulai berubah sejak R. A Kartini bergerak mempengaruhi pola pikir perempuan Indonesia masa itu. Menurut Ibu yang menjadi dosen di Prodi Pendidikan Tata Boga tersebut, perjuangan R. A Kartini dirasakan keberhasilannya sampai sekarang. Banyak perempuan Indonesia mengambil peran di sektor publik. Dalam mewujudkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, RA Kartini memiliki peran sangat besar. Melalui keberanian dan ide-ide briliannya, beliau telah mampu membuka wawasan baru bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi kaum perempuan, tentang pentingnya kesetaraan hak antara perempuan dengan laki-laki. Sejak itu, perempuan Indonesia memasuki era baru yang mana mereka dapat memiliki peran yang sederajat dengan laki-laki, terutama untuk sektor-sektor publik. Jenjang pendidikan perempuan Indonesia pun perlahan menapak menuju ke jenjang yang lebih tinggi.

Kini, cukup banyak perempuan Indonesia yang berkarir cemerlang di sektor publik sebagaimana laki-laki. Mereka bekerja sebagai guru, dosen, dokter, dan sebagainya untuk mengambil peran sosial di masyarakat. Tanpa perjuangan R. A Kartini, perempuan Indonesia tidak akan berkesempatan menempuh pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi dan bekerja di sektor publik.

Dosen UM perempuan merupakan sebagian kecil dari sekian banyak perempuan Indonesia yang memiliki peran sosial di masyarakat. Menurut Ibu Titi, yang lahir di Bekasi dan besar di Jakarta, para dosen UM perempuan adalah orang-orang yang sangat hebat. Mereka mampu membagi waktu secara adil untuk mengambil berbagai peran yang ada. Selain peran sebagai dosen yang harus mengajar di kampus, di rumah mereka juga harus mampu berperan sebagai seorang ibu dan istri. Pada saat-saat tertentu mereka juga harus berperan sebagai Ibu PKK atau Ibu Dharma Wanita. Di sela-sela kesibukan itu, sebagai dosen mereka tetap dituntut memenuhi kewajiban *tri dharma* perguruan tinggi dengan melakukan berbagai penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, keterlibatan para wanita dalam dunia pendidikan banyak memberikan kontribusi dalam pengembangan UM. Jam kerja hingga sore, kewajiban akan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta tugas-tugas perkuliahan tidak lantas menyulitkan mereka dalam membagi waktu antara karir dan keluarga. Di sela-sela padatnya tugas dan tanggung jawab, mereka masih mampu mengharumkan nama UM dengan segudang prestasi yang mereka torehkan.

"Bagi para perempuan yang ingin berkarir, maka berkarirlah, karena karir itu tidak dilihat dari saya perempuan kamu laki-laki. Karir itu adalah kemauan dari diri kita sendiri. Karenanya, berkarirlah," demikian pesan yang diucapkan berkali-kali oleh Ibu Titi. **Iqlima**



repro internet

# Film Psikologis Berpijak Unsur Filosofis

Oleh Kartika Rahmi Wijayanti

Judul Film	: The Philosophers
Sutradara	: John Huddles
Produksi	: An Olive Branch
Rilis	: 12 Juni 2014 (Indonesia)
Durasi	: 106 menit

Berdasarkan judul film ini kita bisa berpendapat bahwa arti *The Philosophers* adalah ahli filsuf yang berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk pemikir yang cakap untuk meragukan dan memahami segala sesuatu secara jelas dan terpilah-pilah. Dalam film ini, para ilmuwan, seperti Descartes, Shakespeare, Newton, dan Wittgenstein merupakan beberapa orang yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dengan kemampuan logika melalui eksperimen, seperti yang pernah diungkapkan Descartes dalam seruannya 'Aku berpikir maka aku ada!'

Film Hollywood ini memberikan kesan positif bagi penonton untuk dapat menggunakan logika sebagai bentuk pemikiran pembuat keputusan berdasarkan prinsip kebenaran.

Film yang berdurasi seratus enam menit ini ditulis dan diproduksi oleh John Huddles, dia mengambil *setting* tempat yang berlokasi di Indonesia, yakni Candi Prambanan, Gunung Bromo, dan Pulau Belitung. John Huddles juga melakukan kerja sama dengan PT. Surya Citra Televisi (SCTV). Pembuatan film yang dilakukan di Indonesia ini memberikan keuntungan bagi pendapatan devisa negara karena mampu mempromosikan destinasi wisata unggulan yang terdapat di Indonesia.

Para pemain film yang terdiri dari 21 orang bersama pemeran pembantu lainnya

berhasil menyetujui skenario kisah sains fiksi yang menarik bahwa tidak semua sesuatu yang dipikirkan secara logika mampu mengubah keberadaan seseorang dalam menjalani hidup. Alur yang digunakan dalam film ini adalah alur maju yang menghadirkan serentetan penggambaran kasus secara bersambung, sehingga para penonton mudah mencerna jalur cerita *The Philosophers* atau lazim dikenal dengan *After The Dark*.

Kisah bermula dari pertemuan terakhir para siswa yang terdiri dari dua puluh orang beserta guru filsafat mereka di sekolah internasional yang berlokasi di Jakarta. Mr. Zimit—seorang guru yang diperankan oleh James D'Arcy memberikan tantangan siswanya untuk melakukan percobaan pemikiran dan beberapa fenomena terkuat dalam perjalanan cerita ini, seperti teorema monyet tak hingga yang memiliki probabilitas matematis atau paradoks kebahagiaan untuk tak mengetahui. Selain itu, film ini juga menyetujui perdebatan-perdebatan hebat berdasarkan pemikiran secara mendalam berkaitan dengan aspek-aspek logika, variabel, dan keterampilan demi pemecahan masalah.

Tantangan terberat siswa dalam ujian terakhir jurusan filsafat tersebut adalah harus menjalani eksperimen berupa bencana atom yang seolah-olah telah terjadi kiamat nuklir yang berpeluang meluluhlantakkan peradaban manusia dan

kewajiban mereka di sini adalah bagaimana membangun kembali peradaban manusia yang telah terancam oleh bencana atom. Mr. Zimit yang berkarakter egois, ternyata telah menyusun rencana dalam ujian akhir filsafat ini dengan memilhkan berbagai profesi yang tepat bagi peserta didiknya, ia merancang penipuan ketika mengedarkan kotak untuk pemilihan profesi. Dari pemilihan profesi tersebut, mereka harus menjelaskan kelebihan dari pekerjaan yang mereka miliki agar dapat bertahan hidup di dalam sebuah bangunan bunker yang hanya dapat dihuni oleh sepuluh orang selama satu tahun. Jika melanggar dari ketentuan, mereka satu persatu akan meninggal karena *hipoksia* karena oksigen yang tertampung dalam tangki memberikan cm<sup>3</sup> udara untuk setiap orang. Oleh karena itu, mereka diwajibkan untuk melakukan penyeleksian perihal siapa saja yang pantas tinggal di dalam bunker.

Pemilihankarakterpemainyang dilakukan oleh sutradara James Huddles beraneka ragam, tema yang dia usung dalam film ini adalah multikulturalisme. Ketika menjalani proses *casting*, John Huddles mengambil pemain-pemain dari negara yang berbeda, yaitu: Turki, Iran, Australia, Afrika, Kanada, Amerika Serikat, Inggris, serta Indonesia. Pemain tersebut adalah Sophie Lowe, Cinta Laura, Natasha Gott, Daryl Sabhara, Rhys Wakefield, dan kawan-kawan.

Penggarapan film ini benar-benar



# Kesetiaan yang Terusik dan Teruji

Oleh Nida Anisatus Sholihah

Judul	: Kembang Mayang
Penulis	: Karkono Supadi Putra
Penerbit	: Dream Litera Buana
Tahun Terbit	: Desember 2014
Tebal	: vii+200 halaman

**M**enggenggam setia dan menempatkan syukur di atas segalanya, kalimat inilah yang paling tepat untuk meringkas isi novel *Kembang Mayang* karya Karkono Supadi Putra. Novel ini mengangkat cerita seorang wanita bernama Mayang yang bersuami lelaki tampan, kaya raya, dan memiliki kesetiaan yang teramat dalam kepada sang istri, ia bernama Haris.

Sejak pernikahannya dengan Haris, Mayang merasa sangat bahagia dan bersyukur telah dipersunting lelaki yang menjadi pujaan banyak wanita itu. Dari Solo, mereka berbulan madu ke Kota Batu. Namun, siapa sangka, penjaga villa tempat mereka menginap berdua adalah Ryan, mantan kekasih Mayang terdahulu saat ia masih mengenakan seragam putih abu-abu.

Babak baru antara Mayang dan Ryan dimulai sejak Haris harus meninggalkan Mayang untuk mengikuti pembekalan beasiswa S2 di Denpasar, Bali. Selama mengikuti pembekalan, Ryan terus menerus menagih cinta yang tertunda untuk dimilikinya. Dia selalu menemui Mayang dan mengajak Mayang untuk keluar dari kehidupan Haris. Setelah mengalami kegalauan dahsyat yang berkecamuk dalam hatinya, Mayang harus menentukan pilihan: Haris atau Ryan. Mayang akhirnya memutuskan untuk memilih ikut dengan Ryan karena dia berpikir bahwa Haris hanya sibuk dengan study dan kariernya saja. Di Karimunjawa, mereka menikmati hari-hari berdua. Namun, disela-sela bersama Ryan, Mayang masih merindukan Haris, suami yang dicintainya yang ternyata sedang terbaring lemah di rumah sakit. Akhirnya, Mayang memutuskan kembali ke Solo untuk bersama Haris, setelah dia tahu bahwa Ryan ternyata telah banyak berubah. Ryan yang ada dihadapannya saat ini bukan lagi lelaki santun yang pendiam. Namun, seorang pemabuk, pecandu narkotika, egois, dan sangat emosional.

Rindu yang sekian lama menggenang di hati Haris, telah tumpah ruah dengan kembali bertemu bunga hatinya itu. Mereka melepas rindu yang teramat dalam disertai buliran air mata. Namun, disaat benih-benih rindu itu mulai terlampiaskan, Mayang mengaku kepada Haris bahwa dirinya telah berselingkuh dengan Ryan selama Haris di Bali. Kekagetan Haris pun memuncak dan mencipta gemuruh amarah yang maha dahsyat. Haris pun mengusir Mayang dari rumah. Namun, memang sebuah cinta akan kembali pada pemilikinya. Pada akhirnya Haris berlapang dada dan meminta Mayang untuk kembali kepangkuannya karena cintanya pada Mayang tidak jua pupus. Ujung cerita novel ini happy ending, Haris dan Mayang pun hidup bahagia dengan calon buah hati mereka dan menyelesaikan *honeymoon* yang sempat tertunda.

Novel yang sarat dengan kata-kata sastra ini tidak hanya menyajikan ramuan cerita yang menarik, enak dibaca, dan mamaksa pembaca untuk segera menuntaskan membacanya, tetapi juga memberikan informasi kepada pembaca tentang berbagai tempat wisata di Kota Malang, Kota Batu, dan Karimunjawa yang menjadi pilihan *honeymoon* Haris dan Mayang. Penulis begitu detail mendeskripsikan tempat-tempat wisata tersebut, mulai dari Kusuma Agrowisata, Museum Angkut, Jl. Ijen, Gunung Bromo, dll.

Bahasanya ringan, tapi tetap sanggup mengantarkan makna yang dalam dengan sentuhan sastra yang sangat kental. Hanya saja, kekurangan dari novel ini, tokoh-tokoh yang hadir diantara tokoh utama, semua serba kebetulan, jadi jauh dari kesan cerita nyata dan seolah hanya karangan cerita semata.

Bagi penikmat sastra, novel ini merupakan pilihan tepat untuk dinikmati, tidak hanya menyajikan alur cerita yang digambarkan penuh dengan kalimat sastra, penulis juga menyajikan puisi-puisi indah bertema cinta yang mampu mengaduk emosi pembaca. Selamat menikmati novel indah karangan dosen Sastra Indonesia FS UM ini.

**Penulis adalah Redaktur Pelaksana Komunikasi**

menyajikan keindahan panorama tempat wisata Indonesia, dengan efek visualisasi serta sudut pandang kamera yang terampil sanggup memberikan Indonesia peluang menuju sineas dunia. Kenyataannya, film ini mampu menampilkan adegan-adegan yang tidak terduga sama sekali, bila memahami dari judul film ini, mayoritas penikmat akan berimajinasi jika jalan cerita ini secara bersambung berbau filsafat yang sudah lebih dahulu dimulai di awal kisah. Namun, selalu ada perubahan mencengangkan yang ditunjukkan oleh sistem pembelajaran filsafat ini. Namun, dipenghujung film, tipuan guru filsafat tersebut berhasil dipecahkan oleh James—kekasih Petra yang melihat keganjilan pada tingkah laku gurunya.

Akhir cerita film ini membuktikan bahwa hidup tidak segalanya selalu menggunakan konsep berpikir secara mendasar dan sistematis, tetapi kebenaran juga mampu didapat dengan memperhatikan emosi dan perasaan yang sesuai dengan keberadaan manusia bermakna. Sementara itu, film ini juga mengarahkan masing-masing individu agar tidak mudah meremehkan orang lain, sebenarnya semua yang terlihat belum tentu terlihat, selalu ada kelebihan yang melatarbelakangi mereka dan film ini juga membuktikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.

**Penulis adalah mahasiswa Sastra Indonesia**



## Tamansari Gua Sunyaragi “The Gate of Secret”

Oleh Zaqi Mubarak dan M. Faqih Hidayatullah

> Penampang keindahan wisata Tamansari Gua Sunyaragi.

**T**amansari Gua Sunyaragi adalah salah satu benda cagar budaya dan peninggalan sejarah yang berada di Kota Cirebon. Gua Sunyaragi dapat pula disebut taman air Gua Sunyaragi, karena pada jaman dahulu kompleks gua tersebut di kelilingi oleh danau, yaitu Danau Jati. Selain itu, Gua Sunyaragi banyak terdapat air terjun buatan sebagai penghias gua tersebut. Gua Sunyaragi merupakan salah satu bagian sejarah dari Keraton Pakungwati yang sekarang bernama Keraton Kasepuhan, yang terdapat akulturasi tiga budaya (Jawa, Tiongkok, dan Eropa) dan tiga agama (Islam, Hindu, dan Buddha). Nama Sunyaragi sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari kata “Sunya” yang artinya sepi dan “Ragi” yang artinya raga, karena tujuan utama didirikannya gua tersebut adalah sebagai tempat beristirahat dan meditasi para sultan dan keluarganya.

Tamansari Gua Sunyaragi berlokasi di Kelurahan Sunyaragi, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon, dengan koordinat 60 44' 11" LS dan 1080 32' 37" BT. Terletak sangat strategis, yaitu di jalan by pass Brigjen Darsono, atau jalan utama pantura Kota Cirebon. Dahulu Tamansari Gua Sunyaragi jauh dari pemukiman masyarakat, sehingga dijadikan sebagai tempat untuk bertapa atau sekedar mencari ketenangan jiwa di setiap lorong-lorong gua. Karena suasana di taman memang sepi dan jauh dari rumah masyarakat. Namun, sekarang telah beralih fungsi, karena di sekitar lokasi kompleks Tamansari Gua Sunyaragi telah banyak dibangun rumah pemukiman warga yang padat. Saat ini Tamansari Gua Sunyaragi dibuka untuk umum dan menjadi tempat tujuan bagi para wisatawan sebagai daya tarik wisata budaya dan sejarah di Kota Cirebon. Wisatawan yang berkunjung pada umumnya wisatawan lokal, tapi tak sedikit pula wisatawan mancanegara.

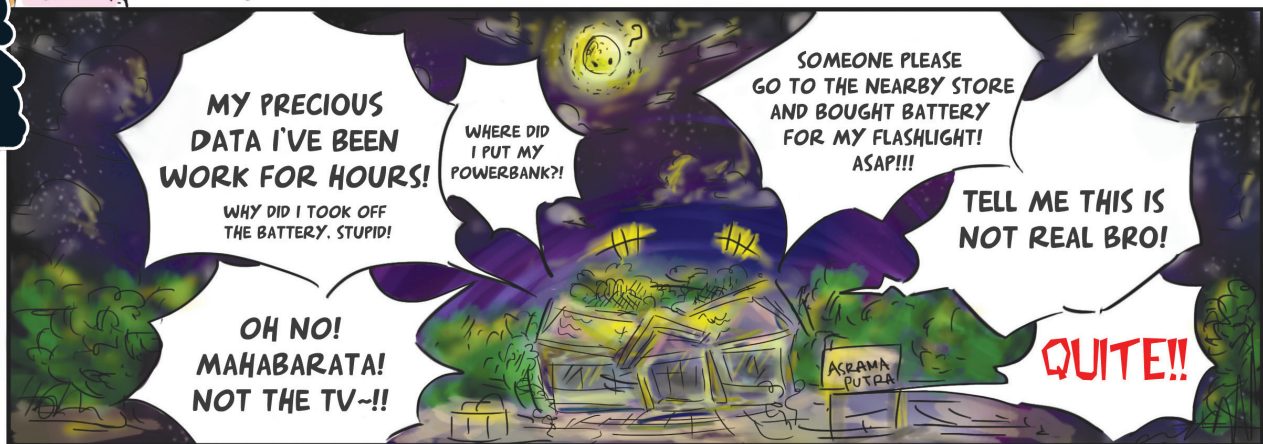
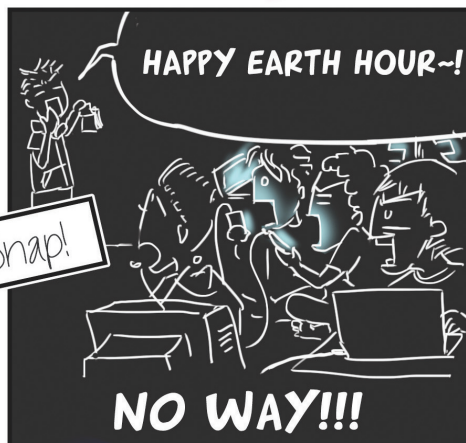
Tamansari Gua Sunyaragi memiliki arsitektur bangunan yang indah dan unik mirip seperti candi yang dipenuhi dengan lorong-lorong sempit. Bangunan tersebut terbuat dari karang laut. Luas area Tamansari Gua Sunyaragi kurang lebih lima belas hektar. Kompleks Tamansari Sunyaragi ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu pesanggrahan dan bangunan gua. Bagian pesanggrahan dilengkapi dengan serambi,

ruang tidur, kamar mandi, kamar rias, ruang ibadah, dan dikelilingi oleh taman lengkap dengan kolam. Sementara itu, bangunan gua-gua berbentuk gunung-gunungan, dilengkapi terowongan penghubung bawah tanah dan saluran air. Bagian luar kompleks bermotif batu karang dan awan. Pintu gerbang luar berbentuk candi bentar dan pintu dalamnya berbentuk paduraksa. Induk seluruh gua bernama Gua Peteng (gua gelap) yang digunakan untuk bersemedi. Selain itu, ada Gua Pande Kemasam yang khusus digunakan untuk bengkel kerja pembuatan senjata sekaligus tempat penyimpanannya. Perbekalan dan makanan prajurit disimpan di Gua Pawon. Gua Pengawal yang berada di bagian bawah untuk tempat berjaga para pengawal. Saat Sultan menerima bawahan untuk bermufakat, digunakan Bangsal Jinem, akan tetapi kala Sultan beristirahat digunakanlah area Mande Beling. Sementara itu, Gua Padang Ati (hati terang), khusus tempat bertapa para sultan.

Selain itu, di kompleks Gua Sunyaragi terdapat dua pintu yang konon bisa menembus ke Mekkah dan Cina. Pintu tersebut berada pada dua celah yang didirikan dari susunan batu bata merah yang disebut pintu kembar. Pintu yang menuju Mekkah menggambarkan kultur Cirebon sebagai kawasan Islam. Sementara pintu yang menuju Cina, merujuk pada Putri Ong Tien, yakni salah satu putri Kaisar Cina yang jadi salah satu istri Sunan Gunung Jati. Pintu kembar tersebut tentunya digunakan pada jaman Kesultanan Cirebon dahulu.

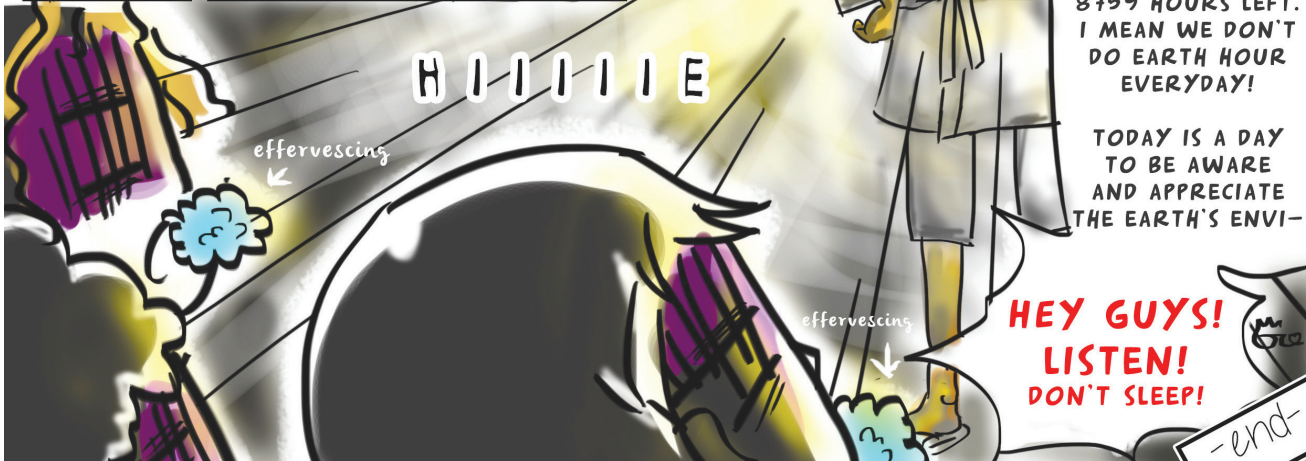
Kompleks Tamansari Gua Sunyaragi sering diadakan festival dan event kebudayaan Cirebon dan sekitarnya, dengan menampilkan kebudayaan-kebudayaan asli Cirebon dan daerah sekitarnya. Event kebudayaan yang biasa diadakan di Tamansari Gua Sunyaragi, yaitu Gotrasawala Festival Cirebon dengan menampilkan berbagai kebudayaan Jawa Barat, khususnya kebudayaan Cirebon. Event tersebut merupakan event internasional, sehingga banyak wisatawan dan partisipan mancanegara.

**Penulis adalah mahasiswa Geografi**



I NEED A PEACE  
FOR MY SELSPA  
AND EARTH HOUR  
WILL ONLY  
SPENT 1 HOUR  
ONCE A YEAR.

NONE OF YOU  
SHOULD HAVE  
ACTING LIKE THAT  
SINCE WE HAVE  
8759 HOURS LEFT.  
I MEAN WE DON'T  
DO EARTH HOUR  
EVERYDAY!



Oleh Gilbrania Affa

# Wakil UM Juarai Debat Nasional



> Para pemenang dalam lomba debat nasional



> Delegasi dari UM sedang berdebat dalam debat nasional



> Eka Heru Saputra sedang memaparkan argumennya

**K**ompetisi berskala nasional, siapa yang tak akan melirikinya. Apalagi jika mendapat kesempatan untuk mengukir sejarah di dalamnya. Hal ini juga dirasakan oleh kandidat debat UKM Ikatan Pecinta Retorika Indonesia (UKM IPRI) UM. Satu tim beranggotakan dari berbagai angkatan maupun jurusan, yaitu Putri Styta Pertiwi dari Pendidikan PAUD FIP 2013, Maya Maulida dari Pendidikan Teknologi Informasi FT, dan Eka Heru Saputra dari FE 2014. Lomba debat bertemakan "Kesetaraan Pendidikan untuk Kesejahteraan Bangsa" pada Sabtu (14/03) di UNS yang berhasil menyabet piala ketiga.

Kompetisi ini diselenggarakan selama tiga hari dengan agenda *opening* dan *technical meeting* di kampus tersebut. Kompetisi ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni babak penyisihan yang berhasil menduduki posisi keempat, babak semifinal melawan UHAMKA Jakarta meroket ke posisi dua besar, dan pada sesi final yang beradu dengan sang tuan rumah dari UNS.

Kemampuan berdebat merupakan salah satu yang menjadi bahan pelatihan di UKM IPRI. Kali pertama piala IPRI diraih dari hasil kerja keras mereka selama ini. "Sebelum keberangkatan, kami telah mempersiapkan dari dua belas tema yang telah ditentukan dari pihak penyelenggara. Di UKM, ketika keberangkatan di dalam

kereta, dan ketika berada di *home stay* selalu kami *review* dan mencari isu-isu yang paling *hits* di setiap tema tersebut," tutur Putri. Kompetisi yang diselenggarakan oleh HMJ Ekonomi ini mampu menarik mahasiswa pecinta ilmiah mengeluarkan strategi debat dari masing-masing daerah.

"Kami sudah berpikir mengenai jawaban dari setiap mosi dan membagi tugas apa yang akan kami sampaikan. Ternyata semua itu berbeda dari dugaan kita dengan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh rival dari UNS ketika babak final, hingga kami harus memutar arah dan koordinasi cepat untuk menyeimbangkan semua keadaan yang mampu membuat fokus kami terpecah, tapi dapat terlalui juga," ungkap Maya. Keberhasilan mereka untuk membawa pulang *trophy* memberi kebanggaan tersendiri bagi seluruh anggota UKM IPRI UM. Mampu memberikan motivasi pada seluruh anggota untuk terus aktif dan produktif dalam berbagai kompetisi sesuai dengan bidang masing-masing.

Harapan Putri, Maya, dan Heru setelah mencapai keberhasilan tersebut. Mereka mampu untuk menyalurkan semangat berprestasi dan berkarya kepada UKM IPRI. Bukan *trophy* atau sertifikat yang mereka utamakan, tapi pengalaman dan perjuangan yang begitu berarti. **Arni**

## Kru *Komunikasi* Tambah Wawasan di Graha Pena



foto: Dito

> Sesi tanya jawab antara pihak Jawa Pos dan kru *Komunikasi*

Kunjungan jurnalis merupakan salah satu agenda *Komunikasi* UM. Kali ini kunjungan jurnalis dilaksanakan di salah satu surat kabar terbesar di Indonesia, yakni *Jawa Pos*. Para kru *Komunikasi* dibuat kagum dengan perjuangan para kru

*Jawa Pos* dalam mengelola koran harian itu.

Kunjungan diadakan Selasa (31/03) yang bertempat di Lantai IV Gedung Graha Pena. Pemberangkatan dimulai dari Kampus UM pukul 08.00 WIB dan dilanjutkan ke Suramadu untuk menepis lelah sejenak, dan pada pukul 12.45 WIB rombongan kru *Komunikasi* sampai di Graha Pena. Rombongan harus menunggu tepat pukul 13.00 WIB untuk memasuki gedung tersebut, karena bertepatan dengan jam istirahat para karyawan.

Pihak *Jawa Pos* yang diwakili Bapak Rudy menyambut kedatangan para kru, dan memberikan pengetahuan mengenai sejarah *Jawa Pos* dan perkembangannya. Dari situ timbullah beberapa pertanyaan dari para kru seputar *Jawa Pos* dan bidang jurnalistik. Bapak Rudy juga memaparkan, "*Jawa Pos* bukanlah apa-apa ketika tidak ada masyarakat yang tertarik membaca koran".

Sesi tanya jawab berlangsung selama dua jam, dan tepat pada pukul 15.00 WIB kru *Komunikasi* meninggalkan Graha Pena. Perjalanan dilanjutkan ke Masjid Al Akbar Surabaya untuk melakukan ibadah shalat dan kemudian beranjak menuju UM. **Faris**

## Memberi Ruang Narapidana di Masyarakat



foto: Tanty

> Pelaksanaan penandatanganan MOU antara pihak Lapas dan kampus UM

Nasib narapidana baik yang masih di dalam maupun yang sudah di luar lembaga pemasyarakatan (Lapas) tidak pernah terjamah oleh masyarakat sedikit pun. Masih belum banyak tangan yang terbuka dengan kehadiran mantan narapidana, padahal mereka sangat membutuhkan dukungan moril dari masyarakat. Jika tidak bisa diterima dengan baik di masyarakat, mereka dengan mudah mengulangi kejahatannya kembali. Dari latar belakang itulah FIP dan FPPsi UM menyelenggarakan MOU dengan Lapas Klas I Malang (12/03) di Ruang Rapat FIP untuk bersama-sama membangun kesadaran meningkatkan kualitas hidup narapidana.

Dalam MOU tersebut hadir Kepala Lembaga Pemasyarakatan (Kalapas), yakni Drs. Thalib, S.H, M.H bersama segenap jajaran

pimpinan dari Lapas Klas I Malang, Prof. Dr. Bambang Budi Wiyono M.Pd selaku Dekan FIP dengan segenap jajarannya, serta Prof. Dr. Fatah Hanurawan, M.Si, M.Ed selaku Dekan FPPsi dengan segenap jajarannya. MOU ini dilaksanakan dalam rangka menjalin kerjasama positif antara FIP-FPPsi dengan Lapas Klas I Malang. Program nyata MOU ini adalah dengan dilaksanakannya Program Praktik Lapangan (PPL), penelitian skripsi, dan pengabdian masyarakat berupa PKM yang terangkum dalam Tridharma Perguruan Tinggi. Dalam sambutannya, Dekan FIP berharap nantinya mahasiswa FIP dan FPPsi yang akan melakukan pengabdian dan penelitian di Lapas bisa menerapkan ilmu yang didapat di bangku perkuliahan langsung ke sarannya.

Pihak Lapas Klas I Malang merespon positif kerjasama ini karena tidak mudah mengubah penjahat jadi malaikat. "Ada tiga elemen penting yang dibutuhkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan kualitas hidup narapidana, yakni petugas, warga binaan, dan masyarakat. Ketiga elemen tersebut hendaknya bersinergi untuk membuka ruang agar masyarakat yang pernah dibina di Lapas Klas I menjadi masyarakat yang bermanfaat," papar Drs. Thalib dalam sambutannya. Ia menambahkan bahwa kunci dari sinergitas tersebut adalah saling percaya dan memberi kepercayaan.

Wiwini Januaris (PLS/2012) yang menjadi panitia acara tersebut menuturkan bahwa MOU ini juga sebagai syarat untuk pelaksanaan PKM-M kelompoknya dengan subyek narapidana. "Kemarin pihak Lapas merekomendasikan adanya MOU agar lebih terarah. Ternyata sangat disambut baik oleh FIP dan segera ditindak lanjuti. PKM-M kelompok saya rencananya akan mengajar PBH-KF di Lapas yang berbasis kewirausahaan," jelas **Tanty**



# Elegi di Tapal Negeri

Oleh Triwibowo Probo Sukarno

**B**angunan tua merah merekah ditimpuk malam yang menjelang muram, kulitnya usang memanggul barisan atap berwarna kelabu. Desir tubuhku bercampur hembusan nafas manusia menjemukan bagi penghirupnya. Meskipun malam telah larut bersama desingan suara kendaraan bermotor, namun pemuja dunia masih enggan mengabaikan

kepulan asap rokok yang mengudara di sela mata mereka yang semakin sembab. Apalagi jika sesekali ada wanita dengan hiasan *gincu* merah cerah membalut bibir dengan *menor*, yang biasa *mangkal* datang menggoda makhluk *tajir* berharta uang, dan para pria lamat-lamat hadir mengurai kesedihan harinya bersama mereka. Manusia yang tergambarkan dalam kemegahan dan kebesaran,

nyatanya banyak yang terhempas deretan gedung-gedung tinggi berpagar besi. Dulu mereka dipuja karena perkasa, namun kini bernafas sebagai penghamba dunia. Tiada arti lagi, namun simbol kuasanya berdiri sombong bagi yang menyanjung.

Lalu tubuhku melayang terbang, menatap satu, dua, sepuluh, seratus, bahkan sejuta kendaraan menderu pilu



sepanjang jalanan beraspal. Beberapa tampak marah sembari umpatan yang tergambar lewat tatapan mata mereka, para makhluk bermesin. Namun beberapa duduk santai meneguk sebotol kopi di dalam mobil mewahnya, berkacamata hitam, serta menikmati umpatan-umpatan yang orang lain lontarkan tanpa ia ketahui apakah hal itu tertuju padanya atau hanya sebatas kicauan malam. Para manusia itulah yang menjadikan kehidupan menjadi hidup, berlaga di tengah nestapa sebelum menemukan kehidupan dapat terwujud dalam situasi yang menderita sekaligus. Kutatapnya malam bersama pendarnya cahaya.

Rama-rama yang mengguncang perasaanmu, di balik selimut dunia berwarna biru tergerai menemani embun yang sedari tadi merabab-raba lembut dedaunan. Kilau mentari berpacu dengan ceria menggantikan cahaya lampu kota yang satu persatu mulai mengatupkan dirinya. Namun masih dengan deru mesin, dan bising, ada langkah-langkah kaki pejuang kehidupan, serta tubuhku yang makin lusuh tak cemerlang. Gedung-gedung semakin angkuh, mengurai rintihan malam yang telah berlalu. Sebagian dari mereka tersenyum sangar saat satu persatu manusia melangkahakan kakinya menuju ladang keuangan Negara, dengan perhiasan di tubuhnya yang gemerlap, menggilas guratan kebohongan dan kenestapaan yang terpancar dari wajah.

Namun aku mengerti bagaimana mereka mengutuk kesedihannya, meskipun mereka terdiam dan sesekali menyunggingkan senyuman di balik lukisan palsunya. Karena aku dapat melaju semauku tanpa mengundang rasa curiga dari mereka, lantas aku dapat bersemayam sejenak di hati mereka untuk melihat apa yang tengah mereka lakukan.

"Jadi apa yang hendak kau gulirkan? Waktu? Harta? Atau kau lawan Tuhanmu demi tuan burukmu itu?" tanyaku pada sebondong darah merah yang selama ini mengendalikan laku manusia. Namun ia hanya tersenyum picik. Terdiam, sambil sesekali meneguk cairan anggur merah yang tiba-tiba mengucurnya.

Semasa kemudian kuberanikan diri membungkam mulutnya yang masih bersimbah memerah itu, walaupun aku *jijik* dengan konturnya yang lembek dan pekat. "Apakah aku sedang berbincang dengan makhluk kotor tak bersuara? Sedangkan kau mampu menjadi pusat dan kesayangan tuanmu." ujarku lagi. Dia tak memberontak, namun sorot matanya semakin dalam menampar kalbuku yang sedang mendidih karenanya. Jujur saja mata berwarna hitam, tajam, dan berkilau itu membuatku ketakutan, meskipun ia belum berkata atau bertindak apa-apa. Perlahan-lahan kulepaskan jeratan tanganku, meskipun tampak lemah namun aku tak mampu menahannya. "Ceritakan," pintaku.

"Jika kau yakin bahwa manusia telah berdiam dalam kelembutannya, selanjutnya ia turun dari panggung kehidupannya, berpesta dengan dosa, apakah kau mampu membendungnya? Sementara kulihat ilmu mereka terurai dalam balutan kenangan. Hanya kenangan."

Aku masih saja dengan kebingungkanku yang tengah diuji sang hati. Walaupun semua tampak masih abu-abu, namun aku sudah menduga-duga bahwa ada alasan lain mengapa ilmu yang mereka miliki tak mampu membawa mereka kepada kelembutan dan kehati-hatian.

"Mereka sudah berdiri di tepian kemunafikannya. Mereka bangga, apakah kau mau membendungnya bersamaan dengan rasa bamu itu?" lanjutnya.

Seketika kulayangkan tubuhku mengikuti arah hati yang sedang mengutuk itu. Kudengar umpatan kecil saat perlahan-lahan tubuhku meninggalkannya. Dalam hati kecil aku membenarkan ungkapan makhluk yang baru saja kutemui itu, meskipun aku tak menyukai nadanya, tak menyukai warnanya, apalagi senyumnya yang seolah-olah menertawakan aksi heroik yang aku perjuangkan demi manusia yang tersisih. Yang lahir di negeri kesakitan, di mana rasa cinta tenggelam digerus ilmu pengetahuan yang ia miliki. Negeri yang membuka dirinya diperkosa oleh budaya asing, suara-suara terkoyak kesakitan menjelma seabait nyanyian kenikmatan. Perlahan namun pasti kulalui hari dengan berdiri di atas terik mentari, menjelajah langit nusantara menuju ladang tempat aku bersemayam dulu.

Bau tanah di bumi ini masih sama dengan yang aku temui berpuluh tahun yang lalu. Cara wanita-wanita itu menguari rambutnya yang pekat, ataupun mereka yang memandangi gundukan kayu di dapur rumahnya, sudah sangat berbeda dari sebelumnya. Kidung yang mereka lagukan adalah rintihan kecil, terpadu dalam nikmatnya seteguk harapan yang sengaja disimpan di lumbung padi mereka rapat-rapat. Perdu dan melati menggumpal tersayat barisan waktu yang sudah mulai tahu kemana harus mendayu. Apalagi jika anak tergeletak di rumah kayu, tertabur percikan gedhek yang seringkali bergetar akibat sentuhan lalat. Padahal hari masih siang. Namun mereka sudah tergelayut dalam kepiluannya yang seolah menjadi warisan dari emak dan bapaknya. Bukankah siang adalah saat yang tepat untuk bekerja? Mengurus anak kambing yang baru saja keluar dari perut induknya? Atau pun berburu kayu untuk emak yang sibuk duduk di pawon?

Entahlah. Aku hanya angin kecil yang tak tahu persis mengapa hal

itu bisa terjadi. Yang aku tahu laki-laki itu bernama Buyung. Tubuhnya kering lurus menggambarkan penderitaan, matanya sayu kemerahan seolah-olah nyawa yang nestapa, dan wajahnya seringkali pucat. Dua gigi tengahnya terlihat panjang sehingga ia susah membungkam mulutnya dalam waktu yang lama. Warna kulitnya yang legam akibat terpanggang kemarahan matahari. Tak banyak yang dapat ia dapatkan. Bahkan ia tak mampu bercerita dirinya, apalagi masa depan yang baginya hanya sebuah angan.

Buyung tak sendiri, tak jauh dari keberadaannya masih banyak buyung lain yang keadaannya hampir sama dengan dirinya. Hari dilalui dengan mengikis badai lewat rintihan, menghujat, mencaci, ataupun meronta pada teriknya asa. Tidak ada satupun kedamaian menyelimuti hati mereka, walaupun hujan atau panas silih

berganti menemani mereka. Lantas aku pun menelusuri jalanan, mencari jawaban adakah harapan yang tersisa di sana selain untuk perut mereka?

Terperangah oleh mata, terperanjat oleh jiwa. Masa lalu dan masa depan nyatanya hanya terpampang dalam hingar bingar keramaian kota. Di sini tak kutemui pagi yang mulai berdiri menopang mimpi, yang terbangun oleh riuhnya malam, tiada nona ataupun tuan berjalan menyusuri jalanan, tiada buyung ataupun saudara perempuannya yang berlari menjemput waktu, mereka berjalan bukan karena keinginan menjemput masa depan, melainkan wujud baktinya pada bapak dan emak. Tiada gedung-gedung layaknya orang-orang kota mencari ilmu, langit harapan juga tidak membentangkan rumus-rumus. Yang mereka tahu hanyalah berapa dan bagaimana hidup dengan perut terisi, tak peduli apakah barisan bangku sekolah mampu mengantarkan

kehidupannya lebih baik.

Aku pun sadar, daun-daun yang berguguran mengingatkanku pada makhluk merah yang kutemui sebelumnya. Mereka telah menjadi manusia yang dingin, dengan pengetahuannya yang menuju sempurna, yang mengenalkan cara bagaimana mengasah taringnya kala dunia tertidur pulas, lalu mengoyak senja dengan kemarau panjangnya. Dan si Buyung, ia masih saja tertidur pulas dengan kelelahannya, persis dengan lengan mungilnya yang masih mendekap perut, yang sedari subuh belum terisi. Sejurus kemudian, kulayangkan tubuhku mengikuti kemana keinginan menuntunku, semakin tinggi semakin tampak hitam dan putih. Ooh tidak, itu abu-abu. Aku menyaksikan negeri ini sudah tenggelam dalam kebahagiaan mereka, yang kelabu.

**Penulis adalah mahasiswa Bimbingan Konseling**

## Sajak-Sajak Iklima Amal Bhakti

### Kerudung

Lembayungnya tak pernah selugu itu  
Pernah suatu ketika ia begitu perdu dan beku di waktu yang sama  
Hembusan angin musim panas melucuti diam-diam  
Tidak peduli orang akan berpendapat macam apa tentangnya

### Doa Malam

Tirai malam luluh melingkupi semestaku  
Hanya kepada rindu aku memuja apa yang aku percaya  
Masih setiaku yang kumiliki untuk menyanjung hidup berliku  
Tak ada harapan pasti, tapi menyanggupi setiap mimpi  
Demi nyawa dan hati yang tumbuh karena tiupan ilahi  
Dan yang masih mampu menghidupi diri walau mati tak lagi menjadi elegi

Penulis adalah mahasiswa Hukum dan Kewarganegaraan



ilustrasi oleh  
Aji Setiawan

## Aku, Kamu, dan Undangan Berpita Ungu

Riuh rendah suara ranting bambu berderit memukul-mukul kaca jendela. Segerombol awan yang mengelabu meliuk-liuk seolah sedang berdansa di depanku. Angin semilir seakan tak lelah membelai wajahku yang kini semakin basah. Kulihat jarum infus masih tertancap kuat di salah satu urat nadiku. Entah mengapa aku merasa seperti tak bertulang. Tubuhku lemas bagaikan kain perca usang yang terbangun tak berguna. Bahkan untuk membuka mataku saja sudah tak

sanggup lagi. Rasanya tak mampu lagi mata ini melihat dunia luar. Mata ini sudah terlalu lelah untuk menahan air mata yang terus mengalir tanpa henti.

Aku memang bodoh. Kenapa semuanya harus aku lakukan? Di saat hubunganku dengan Faris sudah mulai membaik, aku malah menghancurkannya hingga berkeping-keping. Jangankan menyapa, memandang diriku pun seolah benar-benar haram buatnya. Dan akhirnya kenyataan inilah yang harus kutelan. Kenyataan yang sungguh menyakitkan.

Aku tak sanggup. Tuhan, seberat inilah balasan yang harus kuterima?

\*\*\*

Seminggu yang lalu, tepat di hari Senin sore, aku duduk di kantin kampus dengan ketiga sahabat dekatku. Di tengah obrolan santaiiku dengan sahabatku, tiba-tiba pandanganku tertuju pada sesosok pria yang sudah sangat aku kenal. *Oh my God*, Faris.

Entah mengapa, pria ini sering sekali mondar-mandir di benakku. Aku pun tak mengerti. Semenjak pertemuan di

taman masjid Al-Hikmah itu, aku seolah terkena mantra darinya yang membuatku sulit untuk tidak memikirkannya. Bahkan saking penasarannya, aku pun banyak mencari tahu tentangnya. Mulai dari tanggal lahirnya, alamat rumahnya, makanan kesukaannya, warna faforitnya, hingga klub sepak bola faforitnya.

Sekarang aku dan Faris terlibat dalam sebuah proyek organisasi yang mengharuskan kami untuk sering bertemu dan membicarakan tetek bengek program kerja. Kesempatan ini aku manfaatkan untuk mengenalnya lebih jauh lagi. Tidak sampai memakan waktu yang lama akhirnya kami menjadi sahabat yang sangat akrab.

Satu hal lagi yang membuatku semakin tak mampu berhenti memikirkan dirinya, adalah ketaatan ibadahnya. Pernah suatu saat, ketika aku dan dia sedang membicarakan sebuah program kerja yang kebetulan menjadi tugas kami. Ketika adzan sholat Ashar berkumandang, ia langsung pamit izin untuk sholat berjamaah di masjid dan meninggalkan semua pekerjaannya. *Subhanallah...*

Apakah ini yang dinamakan cinta? Setiap kali aku bertemu dengannya, setiap kali itu pula hatiku bergetar tak karuan. Kini, pandanganku tak beranjak dari Faris. Kulihat ia bersama teman-temannya sedang asyik makan di kantin yang sama denganku.

"Za...? Khanza!" gertak Nafisa membuyarkan lamunanku.

"Kamu kok bengong aja sih Za? Lagi mikirin apa sih?" selidik Naura.

"Iya nih, sedari tadi kita dicuekin *mulu*" tambah Amira.

"Eh maaf, *guys..* sampai mana tadi?" jawabku sekenanya.

"Oh.. aku tahu kenapa si Khanza bengong aja dari tadi," selidik Nafisa.

"Emang apa Naf?"

"Naura, coba deh kamu lihat pria yang berbaju putih di meja paling ujung itu"

"Mana sih?" Naura kebingungan mencari orang yang dimaksud Nafisa.

"Oh itu... pria itu, Faris bukan sih?" sahut Amira.

"Benar, pria itulah yang membuat

si Khanza dari tadi nyuekin kita," ucap Nafisa mantap.

"....." aku hanya terdiam tanpa daya.

"Benar kan, Za?" desak Nafisa.

"Apaan sih Naf, *nggak* kok. Aku cuman agak *moody* aja hari ini," kataku beralasan sekenanya.

"Udahlah Za, jangan bohong. Kita ini sahabatmu. Kita udah tahu banget kalau kamu itu sedang beneran *moody* atau *nggak*"

"Iya Za, kamu dan Faris ada hubungan apa sih? Cerita dong ke kita, jangan dipendam sendiri gitu," tambah Amira.

"*Apa aku cerita saja ya ke teman-teman?*" tanyaku dalam hati.

"Khanza... cerita dong...," regekk Naura.

Akhirnya karena didesak sahabat-sahabatku, aku pun menceritakan ketertarikanku pada Faris. Aku ceritakan semuanya mulai dari awal kami ketemu, berkenalan, berorganisasi, hingga aku menaruh hati padanya. Aku pun mengatakan kepada mereka bahwa aku sudah lelah memendam rasa ini. Aku ingin sekali mengatakan apa yang ada di dalam hati ini langsung kepada Faris. Aku pun meminta pendapat kepada ketiga sahabatku.

"Jangan Za... Jangan lakukan itu, aku rasa ini bukan waktu yang tepat," nasihat Nafisa.

"Menurutku juga jangan, kamu belum tahu apakah dia juga memiliki perasaan yang sama atau tidak," ucap Naura.

"Iya Za, lagi pula Faris itu berbeda dengan pria pada umumnya. Dia benar-benar menjaga dirinya dalam hal pergaulannya dengan lawan jenis," tambah Amira.

"Tapi *guys*, aku tak tahu lagi harus gimana membendung perasaan ini, semakin kuat aku memendamnya, maka semakin kuat pula perasaan ini tumbuh."

Ketiga sahabatku terdiam. Mereka tidak tahu lagi harus mengatakan apa kepadaku. Aku sendiri pun semakin bingung dengan perasaan ini. Entahlah... aku pasrahkan semuanya kepada Tuhan.

\*\*\*

Aku semakin galau. Perkataan sahabat-sahabatku tadi sore memang benar. Untuk saat ini, memang masih terlalu cepat untuk mengungkapkan perasaanku kepada Faris. Lagi pula aku baru mengenal Faris dan sedikit demi sedikit mulai bisa akrab dengannya. Aku tak ingin jika aku mengatakan apa yang aku rasakan kepadanya sekarang ini, hubungan kami jadi berubah.

Namun di sisi lain, aku sudah tidak sanggup menahan perasaan ini. Jauh di dasar hatiku, ingin rasanya aku mengungkapkan seluruh isi hatiku padanya. Tuhan, kenapa cinta begitu rumit? Apakah semua orang juga akan mengalami hal yang sama ketika mereka jatuh cinta?

Akhirnya kuputuskan hari ini juga, saat ini juga, aku harus mengatakan perasaanku kepada Faris. Kusimpangkan semua bisikan yang melarangku mengungkapkan perasaanku kepadanya. Termasuk pendapat ketiga sahabatku. Kuberanikan diri. Kuambil *handphone*-ku, masuk ke menu pesan dan mengetik kata demi kata yang kutujukan untuk Faris.

\*\*\*

"*Assalamualaikum*, Faris, kamu sedang sibuk?"

"*Walaikumussalam wr wb*, *nggak* kok, aku baru saja mengkhataamkan Alquran, Khanza."

"Wah, udah berapa kali khatam?"

"Udah sering Za, ini yang ketiga sejak satu bulan yang lalu"

"*Subhanallah...* Faris, kamu benar-benar istiqomah ya.."

"*Alhamdulillah* Za, masih belajar istiqomah, hehe"

"Oh iya Ris, ada sesuatu yang ingin aku tanyakan kepadamu, tapi mungkin agak kurang penting juga sih. *Nggak* papa kan?"

"Oh silakan tanya aja"

"Menurutmu cinta itu apa sih Ris?"

Dengan tekad yang sudah bulat, aku memberanikan diri untuk menanyakan hal itu kepadanya. Aku pun semakin galau ketika sms-ku yang terakhir tidak juga dibalas oleh Faris. Aku semakin gelisah dan memohon dalam hati agar

Faris menjawab pertanyaan ini. Setelah lebih dari dua puluh menit, akhirnya Faris membalas pesanku.

“Wah pertanyaan yang berat itu, Za. Menurutku cinta adalah fitrah yang diberikan oleh Allah untuk saling menyayangi sesamanya dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT”

“Oh seperti itu? Lalu menurut kamu, apa yang harus dilakukan oleh seorang muslimah yang sedang dilanda jatuh cinta kepada seorang pria?”

“Menurutku dia harus memohon kepada Allah dalam setiap doanya agar Allah senantiasa melindungi hatinya dan selalu menyebut nama lelaki itu dalam doanya. Agar ditunjukkan apakah lelaki itu memang jodoh untuknya apa bukan, hehe”

Jawaban Faris semakin membuatku galau. Kini aku merasa sedang berdiri di sebuah persimpangan jalan. Jalan yang satu menuntunku untuk terus melanjutkan percakapan ini dan mengarahkanku agar segera mengungkapkan perasaanku padanya. Sementara jalan satunya menuntunku agar segera menghentikan percakapan ini untuk menjaga hatiku agar tidak terluka semakin dalam saat Faris tidak meresponku. Akhirnya kuputuskan untuk melanjutkan sms-ku.

“Tahukah kamu Faris, bahwa muslimah yang sedang jatuh cinta itu adalah aku. Dan kamu benar, bahwa setiap kali sehabis sholat, aku selalu berdoa kepada Allah sambil menyebutkan sebuah nama yang aku harapkan akan menjadi imamku kelak”

“Subhanallah...Khanza, semoga segera kamu didekatkan oleh Allah jodoh yang kamu harapkan.”

“Aamiin... Dan sepertinya jodoh yang aku harapkan sangat dekat denganku. Tahukah kamu siapa nama yang selalu aku sertakan dalam doa-doaku?”

“Siapa ya? Tidak tahu.”

Aku pun menata niat dan hatiku untuk membalas sms berikutnya. Tanganku mulai gemetar. Sengaja aku berpikir lama dan tidak langsung membalas sms-nya terakhir. Dan pada akhirnya, dengan

mengucap *bismillah*, kusebutlah sebuah nama.

“Nama itu adalah Khilman Al Faris”

Aku pun langsung beristighfar. Hatiku semakin gusar dan gelisah. Jantungku berdetak hebat laksana penunggang kuda dalam medan perang. Aku semakin menantikan responnya. Aku bertanya-tanya apakah yang dipikirkan oleh Faris ketika mengetahui aku menyukainya. Aku merasa seolah-olah hubunganku dengan Faris sedang dipertaruhkan pada sms ini.

Akhirnya setengah jam kemudian Faris menjawab pesanku.

“Terimakasih”

\*\*\*

Semenjak hari itu, Faris berubah sikap. Dia yang dulu selalu baik denganku kini malah mengacuhkanku. Bahkan setiap kali kami bertemu, salam saja tidak pernah terucap dari mulutnya. Mungkin baginya, aku adalah sesosok setan yang harus dihindari. Tuhan, apa salahku? Apakah mengungkapkan perasaan kepada orang yang kucintai adalah salah? Seperti inilah balasan yang harus kuterima?

“Sudah kubilang kan, Za.. kamu jangan ceroboh, jangan turuti nafsumu,” ucap Nafisa.

“Sudahlah Naf, jangan salahkan Khanza terus. Jangan bikin dia jadi tambah sedih,” bela Naura.

“Iya Nafisa, kasihan tuh Khanza,” tambah Amira.

“Nggak papa kok, *guys!* Kamu bener Naf, harusnya aku tidak ceroboh. Seharusnya aku lebih mikirin saran dari sahabat-sahabatku, yaitu kalian semua dan tidak menuruti nafsuku saja,” jawabku sambil terisak.

“Sudah dong Za, jangan nangis. Aku jadi ikut sedih nih,” regekk Amira.

“Sabar ya Za...,” ujar Naura.

“Maafin aku Khanza, aku cuman nggak habis pikir aja kenapa sikapnya si Faris jadi dingin kayak gitu. Kita labrak aja dia, kita cari tahu apa maksudnya nyuekin kamu, Za,” ucap Nafisa geram.

“Nggak perlu Naf. Faris nggak salah. Aku

yang salah. Aku merasa aku ini seorang wanita bodoh yang merindukan seorang pria yang dengan jelas ditakdirkan bukan untukku,” tangisku semakin pecah.

“Khanza... Jangan nangis gitu dong,” ucap Amira terisak.

“Khanza... kami disini selalu ada buat kamu, jangan sedih ya,” tutur Naura.

“Kamu yang sabar Za... jodoh nggak ada yang tahu. Kita hanya bisa pasrah dan terus berusaha memantaskan diri untuk menyambut jodoh kita nanti,” hibur Nafisa.

“....” aku terdiam seribu bahasa dan tak sanggup lagi berkata sepatah kata pun.

\*\*\*

Hari ini sungguh melelahkan. Rasanya ada tumpukan beban berton-ton mengelayuti pundakku. Sepulang kuliah aku langsung pulang ke kost. Sesampainya di kamar, langsung kulemparkan tubuhku ke kasur. Merilekskan sejenak pikiran, batin dan tubuhku. Kupeluk guling kesayanganku dan kupejamkan mataku.

Tiba-tiba seseorang mengetuk pintu kamarku.

“Tok...tok...,” terdengar suara ketukan pintu. Dengan malas aku pun membukanya.

“Eh, Rani, ada apa Ran?” Rani, adik angkatan dari jurusan Fisika yang serumah kost denganku.

“Maaf mengganggu Mbak Khanza, ini ada surat undangan, katanya buat Mbak”

“Oh surat ya? Yaudah makasih ya Ran”

Segera kututup pintu kamarku dan membukanya. Undangan ini begitu indah. Hiasan pita berwarna ungu di sudut kiri atas undangan begitu anggun dan cantik. Kubaca namaku di kotak penerima undangan. Tapi, siapakah yang sedang berbahagia ini?

Aku sungguh penasaran. Segera kutarik pelan pita yang menutup kertas undangan itu. Kubaca pelan nama mempelai yang tertulis di dalam undangan tersebut. *Masyaa’ Allah...* Ternyata nama calon mempelai pria yang ada dalam undangan indah ini adalah Khilman Al Faris. Aku terdiam. Pandanganku nanar. Dunia tiba-tiba gelap. Sungguh gelap.

**Penulis adalah mahasiswa Kimia**

# Sajak - Sajak Indra Yogatama

## Di Garis Khatulistiwa Aku Tertawan

Di garis khatulistiwa aku tertawan  
Terikat tali panjang yang membelit segala rasa  
Aku terbungkam kehabisan kata melihatnya  
Bagai neraka yang sudah padam dibuatnya

Siang-malam sama saja  
Tidak luput dari sekecil apapun pandangan  
Dari masa ke masa tetap sama  
mengikat segala rasa

Ada ikatan yang mengherankan di sana  
Tongkat yang tertancap sebagai tiangnya seketika berbuah  
Batu-batu kerikil yang dilempar tumbuhkan rerumputan  
Membuatku betah berlama-lama tertawan  
Di Indonesia, surganya dunia

## Titipan

Aku titip jejak pada tanah yang kupijak  
Namun berharap hujan kan menghapusnya  
Aku titip pesan pada angin yang kutiupkan  
Namun berharap sekat kan menghalanginya

Aku titip cinta pada siapa saja yang kujumpa  
Namun berharap mereka tiada amanah  
Aku titip nyawa pada malaikat maut yang menjemput  
Namun aku takut, berharap malaikat mau tak menyambut

Aku tahu, segala apa yang ada padaku hanyalah titipan  
Namun, entah mengapa aku sulit melepaskan?  
Aku sadar, menjadi ciptaan harusnya turut apa kata pencipta  
Akan tetapi, entah mengapa nafsu ini menjalari?

**Penulis adalah mahasiswa Sastra Indonesia**





Delegasi UM yang berasal dari UKM IPRI sedang berdebat dalam lomba debat nasional.



Linda berpose dengan bangga di depan megahnya gedung International Islamic University Malaysia (IIUM).



Kunjungan kru Komunikasi ke Graha Pena Jawa Pos untuk menghilangkan dahaga akan ilmu kejournalistikan.



Bandung Bondowoso dan Rara Jonggrang berpose bersama sebelum memulai pementasan sebagai bentuk nguri-uri kebudayaan Jawa.



Lorong-lorong kelas yang disulap dan dijadikan tempat memajang karya mahasiswa di acara Merusak Otak.

# We Cannot Live Alone

Human and nature  
are the part of  
a big circle of life

Ever since  
before,  
we have  
always  
relied  
on each other.

Together,  
we live  
in harmony.

Of course,  
sometimes we  
forgot about  
important things  
like that.

We hurt them  
along with  
ourselves.

But it's  
still not  
too late...

...to heal the  
wounds.

Please don't  
forget...

....we are connected  
to each others.

